



Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende

Tahun Pastoral 2022 - 2027



PENGANTAR



Perjalanan Keuskupan Agung Ende tidak bisa dilepaspisahkan dari untaian Muspas yang menjadi wadah bersama untuk membaca dan mengevaluasi situasi nyata ladang pastoral. Selanjutnya, dari situasi dan realita tersebut, dibuatlah program untuk menjawabinya. Sejak Muspas VI (2010) hingga Muspas VIII (2021), pelbagai peluang dan tantangan dirumuskan dalam renstra dan diejawantahkan dalam program kerja.

Puji syukur dipersembahkan ke hadirat Tritunggal Mahakudus dan haribaan Bunda Santa Perawan Maria atas terselenggaranya rangkaian kegiatan menjelang dan puncak Muspas VIII KAE yang berlangsung di Kevikepan Bajawa 27-30 Oktober 2021 serta Sidang Lintas Perangkat Pastoral XXII pada 28-31 Maret 2022. Rangkaian kegiatan ini menghasilkan program 5 tahunan Keuskupan Agung Ende yang akan menjadi landasan pijak karya pastoral dalam membangun Keluarga Kristiani dan Sistem Pastoral yang Tangguh. Untuk membantu pemusatan perhatian dalam pelaksanaan program, peserta SLPP bersama Pusat pastoral KAE menyusun Rencana Strategis yang tertuang dalam buku ini.

Bidang keprihatinan pertama: Keluarga, meliputi pendampingan pada kelompok Anak (usia dini), Remaja (usia SD, SMP, dan SMA), Orang Muda Katolik (OMK), Pasutri Muda (pra dan pasca nikah, keluarga dalam situasi khusus). Sebagai Gereja terkecil dan tempat persemaian/seminari anggota Gereja, keluarga harus mendapat perhatian khusus dan ekstra, sehingga didalamnya bertumbuh dan terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan militan ditengah dunia yang terus berkembang. Pasangan suami istri dan anak-anak hendaknya mendasarkan hidupnya pada Injil, Sabda Allah. Dengan demikian Injil menjadi hidup dalam hidup setiap anggota keluarga untuk bersaksi tentang imannya dan menjadi terang bagi sesama dan seluruh alam semesta.

Bidang keprihatinan kedua: Sistem dan Mekanisme Kerja Pastoral. Semua fungsionaris pastoral dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni serta dibingkai dalam statuta, pedoman, dan tupoksi. Perlengkapan ini akan membantu fungsionaris pastoral dalam bekerja dan melaksanakan karya pelayanannya di masing-masing pos pelayanan (paroki, komisi, lembaga).

Semoga buku ini dapat menjadi panduan bagi fungsionaris pastoral dalam mengevaluasi dan menyusun program tahunan dalam rentang waktu 2023 hingga 2027. Besar harapan kami, agar dalam lima tahun ke depan, kita senantiasa konsisten dan komit untuk berjalan dalam rel renstra ini, dan sedapat mungkin menjauhkan dan menghindari penyusunan dan pelaksanaan program diluar matriks renstra.

Selamat melayani keluarga dan melakukan pembenahan sistem kerja, demi umat yang dipercayakan kedalam pelayanan kita dan demi kemuliaan Tuhan yang lebih akbar dan agung. Ad Maiorem Dei Gloriam.

Pesta Para Kanak Suci Betlehem, Martir 2022
Sekretariat Puspas





SUARA GEMBALA USKUP AGUNG ENDE



MUSPAS KAE DAN HIDUP MENGGEREJA

Konsili Vatikan II berhasil menempatkan Gereja pada posisinya yang sesungguhnya yakni dalam dunia. Karena itu Gereja tidak bisa menarik diri dari realitas dunia yang melingkupinya tetapi dipanggil untuk terlibat dalam sejarah umat manusia; terlibat dalam sukacita umat yang dilayani. Hal itu membuka kesadaran segenap anggota Gereja untuk melihat relasi yang sangat kuat antara iman dan kehidupan konkrit. Dengan demikian karya pastoral yang menjawab kebutuhan umat adalah karya pastoral yang menjadikan realitas kehidupan umat sebagai titik tolak perencanaan dan perwujudannya.

Dalam konteks tersebut Gereja Keuskupan Agung Ende telah berkomitmen untuk senantiasa memposisikan dirinya dalam realitas konkrit umat melalui kegiatan khas lima (5) tahunan yakni Musyawarah Pastoral (MUSPAS) sebagai momen penetapan arah pastoral untuk lebih menjawab kebutuhan umat. Hasil Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende Tahun 2021 di Kevikepan Bajawa 27-30 Oktober 2021 telah dituangkan dalam Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende tahun 2022-2027.

Karena itu dalam nada syukur dan sukacita, saya menyambut gembira upaya Pusat Pastoral Keuskupan Agung Ende (Puspas KAE) untuk menerbitkan buku Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende tahun 2022-2027. Buku ini sepantasnya menjadi buku pedoman dan penuntun tata kelola karya pastoral

KAE agar tercipta Gereja KAE sebagai “Komunio” tidak saja dalam konsep atau gagasan tetapi dalam tindakan konkrit dan nyata yakni dalam penataan karya pastoral secara bersama-sama.

Muspas VIII Keuskupan Agung Ende dilaksanakan dalam suasana dan kondisi Covid-19. Namun harus dikatakan bahwa pembatasan jarak fisik akibat Covid-19 tidak pernah akan membatasi karya Allah dalam seluruh proses Muspas. Muspas VIII KAE dimulai dengan proses evaluasi komprehensif atas semua karya pastoral dengan tiga instrumen yakni Katekese Umat, *Focus Group Discussion* (FGD) dan Studi Dokumentasi. Seluruh hasil evaluasi tersebut selanjutnya didalami dalam Sidang Lintas Perangkat Pastoral Istimewa pada 4-6 Januari 2021 di Kevikepan Ende (Rumah Bina Kerahiman). Sidang Lintas Perangkat Pastoral Istimewa menetapkan 2 hal utama sebagai fokus karya pastoral lima tahunan yakni Desain Pendampingan Keluarga dan Penataan Sistem Dan Mekanisme Kerja.

Strategi-strategi untuk mengatasi masalah-masalah seputar kehidupan keluarga dan tata kelola pastoral selanjutnya dijabarkan dalam program dan kegiatan-kegiatan pastoral tahun kerja 2022-2027 pada kesempatan Sidang Lintas Perangkat Pastoral KAE di Mataloko pada 28-31 Maret 2022.

Saya mencermati semua proses yang telah dilalui dan saya memastikan bahwa semuanya telah dilaksanakan dalam konteks kesadaran akan Gereja sebagai “Komunio”. Segenap umat Keuskupan Agung Ende bersama fungsionaris pastoral imam tertahbis, awam terbaptis dan biarawan-biarawati telah berpartisipasi membangun Gereja KAE melalui berbagai kegiatan pastoral sesuai hasil-hasil Muspas. Saya mengharapkan agar kerjasama pastoral tetap dijaga, dirawat dan dikembangkan agar terwujud visi KAE 2022-2027 yakni **Keluarga Kristiani bertumbuh dalam KUB dan iklim kerja pastoral yang tangguh.**

Akhirnya sambil mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang berkontribusi dan terlibat dalam penerbitan buku ini, saya berharap kiranya buku ini membawa dampak positif bagi penataan karya pastoral keluarga dan penataan sistem dan mekaniske kerja pastoral. Bagi para

fungsionaris pastoral imam tertahbis, awam terbaptis, biarawan-biarawati dan umatku sekalian, semoga buku ini menjadi sumber inspirasi untuk senantiasa menghidupi iman, harap dan kasih yang selalu dipancarkan dalam tugas pelayanan setiap hari. Semoga Tuhan meneguhkan partisipasi-aktifmu, memberkati pengorbananmu, menghidupkan pelayananmu serta meyakinkan budi dan hatimu bahwa karya pastoral kita pasti menghantar umat untuk mengalami keselamatan yang sesungguhnya.

Ndona, 21 November 2022

Mgr. Vincentius Sensi Potokota
Uskup Agung Ende



SAPAAN PUSAT PASTORAL VIKARIS PASTORALIS KEUSKUPAN AGUNG ENDE



Sidang Lintas Pastoral Istimewa Tahun 2021 menemukan dua keprihatinan utama yang mewarnai kehidupan umat KAE, yaitu keprihatinan tentang pendampingan keluarga dan keprihatinan tentang sistem dan mekanisme kerja. Dua keprihatinan tersebut selanjutnya didalami lebih lanjut dalam Musyawarah Pastoral (Muspas) VIII Keuskupan Agung Ende untuk menemukan strategi serta program untuk menanganinya.

Musyawarah Pastoral (Muspas) VIII Keuskupan Agung Ende berhasil menentukan strategi-strategi untuk menangani dua keprihatinan tersebut. Selanjutnya Sidang Lintas Perangkat Pastoral KAE yang dihadiri oleh para anggota Paguyuban Perangkat Pastoral KAE periode 2022-2027 berhasil merampungkan rumusan tentang: strategi, program dan kegiatan pastoral tahun 2022-2027.

Buku Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende berisi 5 bab: Bab Pertama menggambarkan perjalanan Muspas dari waktu ke waktu. Bab II tentang kegiatan menjelang Muspas VIII, diantaranya *Focus Group Discussion* (FGD) dan survey melalui Katekese Umat (KU). Selanjutnya Bab III berisikan Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende periode 2022-2027 dan buku ini ditutup Bab IV Penutup.

Penyusunan buku ini melibatkan berbagai pihak yang telah bekerja dengan penuh dedikasi dan komitmen yang tinggi. Karena itu sambil bersyukur atas penyertaan Roh Tuhan, patut disampaikan terima kasih kepada Tim Pusat

Pastoral KAE yang dikoordinir RD. Fransiskus Z. M. Deidhae, yang telah merampungkan buku ini.

Buku ini juga merupakan tanggapan lanjut atas hasil kerja keras Muspas VIII. Karena itu disampaikan juga terimakasih kepada seluruh umat KAE, para donatur, ketiga Pemerintahan Kabupaten dalam wilayah Keuskupan Agung, teristimewa Pemkab Ngada yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyelenggaraan MUSPAS VIII.

Kiranya buku ini menjadi rujukan utama dalam merencanakan berbagai kegiatan pastoral dari tahun ke tahun selama lima tahun ke depan, demi terwujudnya visi bersama yakni **Keluarga Kristiani bertumbuh dalam KUB dan iklim kerja pastoral yang tangguh.**

Ende, 6 November 2022

RD. Frederikus Dhedhu
Vikaris Pastoralis



DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	1
SUARA GEMBALA.....	3
SAPAAN PUSAT PASTORAL.....	6
MENYUSURI TAPAK-TAPAK MUSYAWARAH PASTORAL KEUSKUPAN AGUNG ENDE PERIODE 1987 – 2022.....	9
PANORAMA KARYA PASTORAL KEUSKUPAN AGUNG ENDE TAHUN 2021 JELANG MUSPAS VIII 2022.....	35
Anak & Remaja	36
Orang Muda Katolik	37
Pasutri Muda.....	38
Fungsionaris Pastoral.....	39
Komunitas Perjuangan.....	41
Sistem & Mekanisme Kerja.....	44
Asset Dan Sumber Daya.....	45
Catatan Tambahan:	46
RENCANA STRATEGIS KEUSKUPAN AGUNG ENDE PERIODE 2022 - 2027.....	63
Mandat.....	63
Matriks Tujuan.....	69
Matriks Kegiatan & Hasil	72
PENUTUP.....	100



MENYUSURI TAPAK-TAPAK MUSYAWARAH PASTORAL KEUSKUPAN AGUNG ENDE PERIODE 1987 – 2022

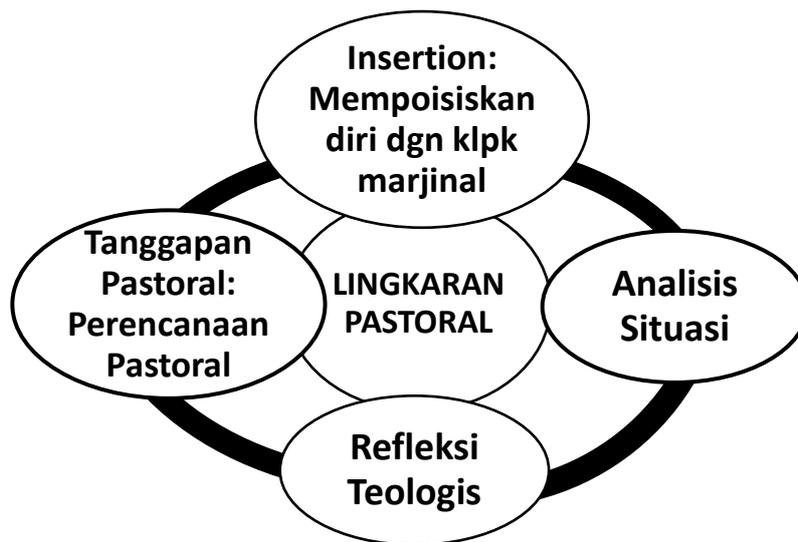


LATAR BELKANG UMUM

Musyawarah Pastoral (Muspas) Keuskupan Agung Ende memiliki cikal bakal dari gagasan pertemuan pastoral para pimpinan gereja Katolik Regio Nusa Tenggara di Camplong, Kupang pada tahun 1983. Pertemuan tersebut menyepakati agar setiap keuskupan berbenah diri dan melengkapi diri dengan perangkat-perangkat yang memadai, demi menjawab kebutuhan-kebutuhan pastoral serta tantangan-tantangan pastoral yang makin rumit dan berkembang pesat (Dokumen Muspas I KAE 1987, p 3).

Atas restu Mgr. Donatus Djugom, SVD sebagai Uskup Agung Ende, gagasan pertemuan Nusra selanjutnya digodok staf Puspas KAE yang terdiri atas 5 pioner yaitu Rm. Philipus L. Riwu, Rm. Longinus da Cunha, Rm. Yosef Lalu, P. John Prior, SVD, dan Rm. Wolfgang Tambrin. Tim Puspas mulai merancang suatu proses evaluasi dan perencanaan pastoral dalam suatu sinode. Namun setelah mempertimbangkan aspek pastoral, teologis, dan sosio kultural, Puspas akhirnya merancang suatu pertemuan pastoral yang bukan dinamakan sinode melainkan **Musyawarah Pastoral** (Muspas). Kekhasan musyawarah ialah tidak ada narasumber karena mengutamakan proses bersama dan tanpa ceramah melainkan proses penyadaran melalui syering pengalaman hidup. Yang menjadi makalah ialah pengalaman hidup iman dan hidup menggereja dari para peserta sendiri dengan Roh Kudus sebagai satu-satunya narasumber.

Proses berbagi pengalaman dimulai dengan menggali berbagai masalah pastoral, menemukan faktor-faktor yang menjadi akar masalah, merefleksikan secara teologis isu tersebut dan menentukan tanggapan untuk menjawab masalah. Proses perencanaan pastoral ini berlangsung dalam lingkaran pastoral yang terdiri atas menempatkan posisi keberpihakan (*insertion*) agar memiliki perspektif yang benar, menganalisis situasi untuk menemukan akar masalah, melakukan refleksi biblis teologis, dan menentukan tanggapan pastoral untuk implementasi. Keempat langkah tersebut sebenarnya merupakan siklus atau lingkaran aksi dan refleksi yang berlangsung secara kontinyu (Holland & Henriot, 1983).



Gambar 1: Lingkaran Pastoral

Ciri khas refleksi merupakan hakekat dari karya Gereja yang membedakannya dari karya pembangunan sosial dan kemanusiaan pada umumnya. Gereja menempatkan rahmat Allah dalam karyanya, seperti lukisan dalam kisah anak hilang (Lk 15: 11-32). Dalam kisah ini, si anak tidak memasuki rumah bapaknya, melainkan dijemput sang bapak di kejauhan. Si bungsu merasa tidak layak memasuki rumah karena dililiti kesalahan dan beban masa lalu. Dalam situasi tersebut, dia membutuhkan inisiatif sang ayah. Karya Gereja seyogyanya menjiwai semangat anak hilang, yang membutuhkan campur tangan rahmat Bapa surgawi dalam pelibatan diri melaksanakan karya keselamatanNya. Sikap demikian

menggambarkan kerendahan hati dari Gereja untuk tetap memberikan ruang bagi rahmat dan campur tangan Allah sendiri sebagai pemilik karya.

Gagasan Musyarawah Pastoral KAE memiliki latar belakang lingkaran refleksi dan aksi dengan tujuan jangka panjang yakni melakukan pembenahan dalam karya pelayanan Gereja lokal demi pembentukan umat yang beriman mandiri. Sedangkan tujuan jangka pendek Muspas ialah:

1. Mengetahui dan memahami situasi pastoral KAE dengan segala permasalahannya
2. Menentukan arah dan prioritas pastoral KAE
3. Menyusun program pastoral KAE yang menyeluruh dan terpadu
4. Menata Perangkat-Perangkat Keuskupan serta koordinasi demi menunjang keberhasilan pelaksanaan program pastoral yang telah dirancang.

Sejak Muspas I pada tahun 1987, Gereja KAE secara rutin melaksanakan Muspas pada setiap akhir periode kerja 5 tahun. Hingga kini, Gereja KAE telah menyelenggarakan 8 kali Muspas. Pada bagian berikut dipaparkan profil Muspas-Muspas yang telah dilaksanakan.

1. MUSPAS I – Ende, 11-16 Oktober 1987

1.1 Latar Belakang

Minat Gereja KAE untuk melakukan pembenahan dalam pelayanan pastoral dimulai dengan mengidentifikasi berbagai masalah yang digeluti umat. Muspas I dirancang dengan tujuan mengidentifikasi masalah pastoral di KAE. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peserta musyawarah kemudian melakukan analisis, refleksi bersama, menentukan tanggapan pastoral.

1.2 Proses Persiapan

Sebagai tahap awal, Uskup Agung Ende, Mgr. Donatus Djagom SVD, membentuk panitia persiapan yang terdiri atas 8 imam. Panitia tersebut bersama staf Puspas KAE merancang bahan katekese yang

didistribusikan ke semua kelompok gabungan (sekarang KUB) pada bulan Juni 1987. Semua gabungan di 73 paroki di 5 wilayah dekenat (Dekenat Maumere dan Kewapante; Ende-Lio, Nagekeo, dan Bajawa) mendalami bahan katekese dan mengidentifikasi masalah-masalah menonjol yang dialami. Hasil katekese dan diskusi kelompok gabungan mengumpulkan sekitar 350 masalah yang selanjutnya dikategorikan menjadi tiga rumpun masalah yaitu partisipasi dalam hidup menggereja, dualisme atau Gereja ganda (antara Gereja formal dan agama umat kebanyakan, antara agama katolik resmi dan kehidupan sehari-hari, antara perkawinan adat dan perkawinan Gereja, belis dan kawin pintas, masalah persiapan dan pembinaan lanjut bagi pasangan nikah kurang memadai, masalah belis dan kawin pintas), dan rumpun masalah sosial ekonomi (*income* rendah, pertanian tradisional, lahan kritis, kesulitan air minum, warisan tanah dengan praktik mengarah ke ketidakadilan, dan kriminalitas 5M: main, mabuk, maling, madat, madon).

1.3 Pelaksanaan

Muspas I diselenggarakan di Aula Katedral Ende pada 11-16 Oktober 1987. Peserta Muspas I berjumlah 246 orang (217 pria dan 29 perempuan).

Proses Muspas berlangsung dalam dua tahap:

1. Penyadaran tentang masalah-masalah pastoral yang dihadapi KAE sekaligus menemukan akar masalahnya
2. Kesadaran dan kesepakatan bersama:
 - i. tentang kebutuhan-kebutuhan pastoral yang paling urgen.
 - ii. tentang alternatif-alternatif jalan keluar yang memadai dan realistis.

1.4 Hasil

Muspas menyepakati temuan tiga masalah pokok yaitu

1. Masalah partisipasi dalam hidup menggereja: kurangnya partisipasi umat dalam hidup menggereja
2. Dualisme Gereja ganda
3. Masalah sosial ekonomi

Akar masalah dari tiga masalah pokok ini ialah:

1. Unsur-unsur dari Gereja prakonsili tetap berpengaruh: Gereja piramidal, masalah struktural dan personalia, pelaksanaan program, dll
2. Nilai dan praktek kultur/kepercayaan setempat terlepas dari ajaran dan pastoral Gereja resmi
3. Arah dan program pastoral belum mengena

Jalan keluar yang disepakati:

1. Kepemimpinan yang suportif
2. Pastoral perkawinan dan Pastoral Keluarga
3. Pelayanan di bidang pembangunan sosial ekonomi

1.5 Tindak Lanjut

Hasil Muspas I dijabarkan dalam tindak lanjut berupa refleksi umat dalam Katekese Masa Adven 1987 tentang Hidup Perkawinan dan Hidup Keluarga (Buku Pertemuan Kelompok Seri-2), Katekese Masa Prapaskah 1988 tentang pastoral PSE (Buku Pertemuan Kelompok Seri-1), dan Pelatihan Kepemimpinan Suportif Bagi Semua Fungsionaris Pastoral. Selain itu, Puspas mulai melakukan penataan struktur dan perangkat-perangkat keuskupan.

Pusat Misiologi SVD di Candraditya Ledalero mendukung Muspas KAE dengan melakukan penelitian ilmiah perihal hidup perkawinan dan hidup keluarga. Penelitian tersebut melibatkan 120 Frater yang mengumpulkan data selama Juni-Juli 1988 di sejumlah paroki yang menjadi sampel studi.

2. MUSPAS II – Ende, 24-31 Mei 1988

2.1 Latar Belakang

Muspas I dipandang sebagai proses membangun kesadaran bersama umat (konsientitasi) tentang masalah sosial yang dialami. Sedangkan Muspas II bertujuan merefleksikan lebih lanjut masalah bersama,

menemukan akar masalah, dan menentukan tanggapan berupa strategi-strategi.

2.2 Proses Persiapan

1. Inventaris masalah dualisme dalam hidup perkawinan dan keluarga
2. Perumpunan masalah ke dalam 3 rumpun
3. Perkawinan dan hidup keluarga yang dicita-citakan
4. Kebijaksanaan strategi dalam pastoral keluarga.

2.3 Pelaksanaan

Muspas II diselenggarakan di Aula SMAK Syuradikara, Ende pada 24-31 Mei 1988. Peserta Muspas berasal dari 5 dekenat sebanyak 321 orang. Proses musyawarah berlangsung melalui syering pengalaman dan diskusi dalam kelompok mini, midi, dan pleno.

2.4 Hasil

Muspas II menyepakati beberapa keputusan sebagai berikut:

1. Mengatasi dualisme dalam perkawinan dan hidup keluarga dengan upaya membereskan masalah perkawinan pintas selekas dan sebanyak mungkin, memohon maaf bila telah sengaja membuat para pasutri pintas semakin jauh dari persekutuan kasih masyarakat dan umat Allah, menghilangkan segala kebiasaan yang membebankan pasangan nikah khususnya beban yang tidak berasal dari Injil Yesus Kristus atau hukum kanon. Dalam jangka panjang, Gereja KAE bermaksud menyederhanakan proses adat dan nikah Gereja yang diselaraskan menjadi satu ziarah iman dan cinta.
2. Melaksanakan karya sosial-ekonomi yang semakin terintegrasi dalam karya pastoral Gereja. Rencana tindakan konkrit dalam issu tersebut ialah pastoral PSE sebagai pastoral Gereja mesti melibatkan umat untuk memberikan kesaksian tentang nilai-nilai yang menyelamatkan: karya pengembangan sosial ekonomi bertumbuh dari bawah terutama dari kelompok-kelompok basis di masing-masing paroki; pendekatan menekankan segi pembinaan dan kepekaan akan situasi, solidaritas dengan yang tertindas, dan memperjuangkan dunia yang lebih adil dan damai.

3. Kepemimpinan yang suportif: yang terbuka, mengajak mendorong, memberi kepercayaan kepada sesama agar dapat memanfaatkan potensi yang berada dalam dirinya untuk membangun dirinya dan orang lain walaupun ada resiko berbuat kesalahan.
4. Mengusulkan kepada Bapak Uskup untuk mengeluarkan dekrit tentang perangkat-perangkat KAE yakni Dewan Pastoral Keuskupan, Musyawarah Pastoral, Pusat Pastoral, Komisi-Penghubung-Lembaga, Perangkat Penunjang (Kurial: Vikjen, Direktur Puspas, Ekonom, Tribunal, Dewan Imam, Dewan Penasihat, Dewan Keuangan; di tingkat Kevikepan).

2.5 Tindak Lanjut

Hasil Muspas II terasa menggema di kalangan umat karena tampak nyata dalam pembenahan struktur berupa pembentukan perangkat pastoral keuskupan, dan sosialisasi tentang dualisme hidup perkawinan dan kepemimpinan suportif.

Para anggota perangkat baru yang dilantik pada awal Oktober 1988 mulai berkiprah dengan melaksanakan Sidang Lintas Perangkat Pastoral (SLPP) Perdana yang merancang dan mengevaluasi program kerja masing-masing.

1. Sidang SLPP I berlangsung pada 14-15 Oktober 1988, di Pusat Pastoral KAE, Ende.
2. SLPP II : 6-9 Maret 1989, di Kemah Tabor, Mataloko.
3. SLPP III : 18-22 Nopember 1989, di Wisma Nazareth, Nele.
4. SLPP IV : 8-14 Desember 1990, di Kemah Tabor, Mataloko.
5. SLPP V : 5-11 Nopember 1991, di Wisma Nazareth, Nele.
Dalam SLPP V disepakati pembentukan 3 panitia khusus (Pansus) yang menangani bidang Wawasan Pastoral, Statuta, Dan Dana-Sarana
6. SLPP VI: 5-11 Nopember 1992, di Kemah Tabor, Mataloko.
7. Tahun 1993 tidak ada SLPP karena para perangkat mempersiapkan penyelenggaraan MUSPAS III.
8. Lokakarya tentang "Perkawinan Inkulturatif" pada 10-14 Oktober 1993, di Pondok Bina Ola Ngari, Ende.

3. MUSPAS III – Ende, 26 Juni-3 Juli 1994

3.1 Latar Belakang

Gereja KAE masih bergairah menanggapi 3 akar masalah yaitu Perkawinan, Kepemimpinan, dan Sosio-Ekonomi. Ketiga isu ini menarik fokus perhatian dari semua anggota Gereja KAE.

3.2 Proses Persiapan

Penyelenggaraan Muspas III dilakukan secara berjenjang, mulai di level Lingkungan/Stasi, Paroki, Kevikepan. Pada masa ini dikenal dengan Muspas Paroki, Muspas Kevikepan, dan Muspas Keuskupan. Materi yang dibahas dalam Muspas berjenjang berkaitan dengan tiga isu utama sejak Muspas I dan II.

3.3 Pelaksanaan

Muspas III diselenggarakan di Aula SMA St. Petrus Ende. Jumlah peserta sebanyak 394 orang, berasal dari 3 kevikapan yaitu Kevikapan Ende, Bajawa, dan Maumere. Dalam Muspas ini secara khusus dihadirkan para tokoh adat dari berbagai etnis di wilayah keuskupan. Proses diskusi dimulai dari kelompok mini, kelompok midi, dan pleno. Tiga isu pokok yang didiskusikan selama Muspas yaitu Pengembangan Sosio-Ekonomi, Perkawinan Interkontekstual, dan Kepemimpinan Suportif. Dalam proses diskusi terjadi ketegangan antara SC dan peserta yang merasa bahwa mereka seakan digiring untuk menyepakati konsep SC.

3.4 Hasil

Muspas III menyepakati beberapa kiat dalam menangani isu-isu pokok yaitu:

1. Kepemimpinan yang suportif dengan memfungsikan secara baik semua Perangkat Pastoral dan Dewan Keuskupan.
2. Pelayanan di bidang pembangunan sosial ekonomi dengan membangun solidaritas kristiani dan menyusun pedoman pastoral yang berfokus pada kaum kecil, para tani, buruh, nelayan, pegawai kecil.

3. Pastoral perkawinan dan pastoral keluarga: menyusun pedoman pastoral perkawinan dan hidup keluarga yang selaras zaman
4. Yang tersisih dalam kehidupan beriman karena proses adat perkawinan: dianjurkan satu upacara pengresmian saja sehingga tidak terciptanya jangka waktu panjang antara peresmian adat dan peresmian Gereja. Muncul gagasan perkawinan interkontekstual yang mengintegrasikan tiga budaya yaitu adat, Gereja, dan mondial. Pedoman pastoral yang aktual bagi pasangan nikah.

3.5 Tindak Lanjut

Bila dibandingkan dengan Muspas II, gema Muspas III terasa meredup. Tidak banyak kegiatan penjabaran yang dilaksanakan dalam jenjang Paroki dan Komunitas Basis. Pada masa ini hanya dihasilkan Pedoman Pastoral Sosial Ekonomi.

4. MUSPAS IV – Maumere, 3-9 Juli 2000

4.1 Latar Belakang

Kesadaran bahwa telah 12 tahun berlalu tetapi upaya penanganan 3 masalah utama seakan tak terselesaikan dan tidak berjalan mulus. SLPP di Mataloko pada 9-13 November 1998 merekomendasikan satu evaluasi kritis dan menyeluruh.

Pada tingkat nasional, masyarakat terpecah belah dalam isu SARA dan pelanggaran HAM dalam wujud konflik horizontal yang merebak di seluruh tanah air. Konflik sosio-politis ini diawali dengan runtuhnya rezim Orde Baru dan diamplifikasi dengan krisis ekonomi global yang memperpuruk kondisi sosial masyarakat. Dalam situasi demikian, Gereja merasa terpanggil untuk memberikan arah dan memperjuangkan proses pencarian jati diri berdasarkan konteks budaya dan kearifan lokal.

4.2 Proses Persiapan

Muspas IV diawali dengan penelitian evaluasi karya pastoral KAE. Hasil penelitian menunjukkan sejumlah perubahan seperti meningkatnya

keterlibatan para fungsionaris pastoral di semua jenjang, partisipasi umat semakin tinggi dalam kegaitan pastoral, timbul solidaritas dan persaudaraan dalam perjuangan sosial ekonomi dan perhatian pada pasangan kawin pintas serta pendampingan calon pasutri sudah cukup dilaksanakan. Namun di lain pihak masih terdapat hal-hal yang kurang menggembirakan seperti para petugas pastoral belum kreatif, jumlah pasangan kawin pintas seakan tidak berkurang, kesejahteraan sosio-ekonomis umat masih memprihatinkan, KUB masih sebatas menjadi unit administrasi, dan Gereja seakan terperangkap dalam tiga prioritas serta tidak kreatif membaca tanda-tanda zaman.

4.3 Pelaksanaan

Muspas IV diselenggarakan di Aula St. Theresia Avilla Maumere pada 3-9 Juli 2000. Peserta yang hadir sebanyak 392 orang. Proses musyawarah diawali dengan presentasi profil pastoral berupa hasil survey dan katekese. Selanjutnya peserta musyawarah merefleksikannya dalam diskusi-diskusi kelompok mini, midi dan pleno.

4.4 Hasil

Muspas IV menegaskan Arah Dasar Pastoral Keuskupan Agung Ende Tahun 2000-2005 sebagai Praktek Pembebasan dan Pemberdayaan. Dalam arah dasar ini ditetapkan dua strategi utama yaitu Pemberdayaan Komunitas Umat Basis (KUB) dan Fungsionaris Pastoral. Kekhasan Muspas IV ialah menjadikan Komunitas Umat Basis sebagai Fokus, Lokus dan Subyek Pastoral. Strategi tersebut mengharapkan KUB menjadi wahana utama perjumpaan dengan Tuhan dan sesama dalam memperjuangkan penyelesaian pelbagai permasalahan yang menggerogoti hidup.

4.5 Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari Muspas IV ialah sosialisasi tentang konsep komunitas basis dan pemberdayaan fungsionari pastoral. Upaya ini ditandai dengan penerbitan “Buku Putih” yang memuat kerangka renstra serta uraian tugas wewenang dan “Buku Merah” yang menyajikan materi sosialisasi

hasil Muspas tentang cara baru hidup menggereja dan kepemimpinan suportif.

Pada level akar rumput, para fungsionaris pastoral mulai melakukan pembenahan struktur komunitas basis. Hasil evaluasi jelang Muspas V menunjukkan bahwa KUB memang telah mulai berkembang menjadi persekutuan yang semakin berdaya. Hal ini tampak dalam dua indikator berikut: *Pertama*, semakin meluasnya jenis dan frekuensi kegiatan. Aktivitas Komunitas Umat Basis tidak lagi hanya sebatas kegiatan kultis-devosional melainkan juga telah mencakup kegiatan-kegiatan ekonomi, sosio-karitatif dan rekreatif. *Kedua*, sebagian besar pengurus KUB telah melaksanakan tugas pastoralnya secara bertanggung jawab, walaupun banyak dari antara mereka belum mendapat pelatihan.

5. MUSPAS V – Mataloko, 28 Juni-3 Juli 2005

5.1 Latar Belakang

Konteks politik tanah air masih diwarnai bayang-bayang konflik horizontal yang berbau SARA dan upaya berbagai pihak untuk melakukan rekonsiliasi bangsa. Di bidang teknologi informasi, masyarakat di wilayah KAE mulai mengenali *cellphone* dan internet serta munculnya kesadaran baru akan perlunya pelaksanaan karya pastoral yang berbasis data.

5.2 Proses Persiapan

Persiapan Muspas ditandai dengan survey tentang persepsi pastoral, studi kualitatif tentang KUB, dan diskusi dalam bentuk katekese yang banyak memberikan catatan tentang para fungsionaris pastoral tertahbis dan terbaptis.

Dari 6.546 Komunitas Umat Basis (KUB) di KAE, sejumlah 5.198 (79.41%) KUB yang mengembalikan lembaran evaluasi hasil katekese, sedangkan segelintir KUB (30,69%) tidak atau terlambat mengirimkan kembali ke Puspas.

Pengumpulan data survey lapangan dilaksanakan dalam bulan Maret-April 2005. Tujuan survey ialah mendapatkan profil dinamika komunitas dan fungsionaris komunitas. Dengan mempertimbangkan populasi yang tidak terlalu heterogen dan jumlah variabel yang terbatas, maka berdasarkan *proporsional cluster sampling*, sebanyak 181 KUB (90 KUB di Kevikepan Maumere, 49 KUB di Kevikepan Ende dan 42 KUB di Kevikepan Bajawa) yang dijadikan sampel.

5.3 Pelaksanaan

Pelaksanaan Muspas V berlangsung di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Toda-Belu, Mataloko, pada 28 Juni-3 Juli 2005. Sebanyak 367 orang hadir dalam Muspas V tersebut.

Muspas V dengan gaya kongres berlangsung melalui proses doa dan refleksi dalam beberapa langkah berikut: Pada hari pertama, kepada para peserta dipaparkan masukan dari seluruh umat yang diperoleh lewat katekese dan survey. Berdasarkan masukan dari hasil katekese dan survey, peserta musyawarah menetapkan bersama delapan isu utama yang akan digodok lebih lanjut dalam hari-hari sidang. Delapan isu tersebut ialah Isu Komunitas Basis, Pastoral Keluarga, Pendidikan, Kepemudaan, Fungsionaris Terbaptis, Fungsionaris Tertahbis, Pengembangan Sosio-Ekonomi, Dan Isu Masalah-Masalah Sosial. Dalam proses dua hari berikutnya, para peserta dibagi ke dalam delapan kelompok isu. Dengan didampingi para narasumber, para peserta menggodok isu-isu tersebut, menemukan akar masalahannya dan mencari jalan keluar. Pada proses dua hari terakhir, para peserta saling mensyeringkan hasil diskusi kelompok dalam forum pleno dan pada akhirnya secara bersama-sama menentukan arah dasar dan strategi pastoral untuk lima tahun ke depan (2006-2010).

5.4 Hasil

Muspas V merumuskan akar masalah dari ke-8 isu pokok dan selanjutnya menentukan 4 Bidang Pokok Strategi.

Berdasarkan 8 isu pokok, Muspas V menegaskan kembali arah dasar karya pastoral Gereja Keuskupan Agung Ende sejak Muspas IV lalu yaitu **Pastoral Pembebasan dan Pemberdayaan KUB**. Semua program kerja dan pelaksanaan pelayanan pastoral haruslah bercirikan pemberdayaan umat di KUB (anggota, pengurus, dan imam) yang pada gilirannya mampu membebaskan dirinya sendiri dari berbagai masalah yang membelenggu.

Berdasarkan arah dasar di atas, musyawarah merumuskan empat strategi pastoral untuk mewujudkan Komunitas Umat Basis yang ideal:

1. Memantapkan KUB (yang terdiri dari komponen fungsionaris tertahbis, fungsionaris terbaptis dan umat) sebagai fokus dan lokus serta subyek pastoral.
2. Memberdayakan fungsionaris pastoral, baik terbaptis maupun tertahbis, sebagai subyek pastoral yang mampu bertahan di tengah pergolakan zaman dan tanggap terhadap masalah yang melanda kehidupan bersama. Untuk itu perlu ditingkatkan mutu hidup iman, moral dan profesionalisme serta relasi yang solid dan bersaudara di antara mereka.
3. Memfungsikan KUB sebagai komunitas perjuangan yang aktif dan efektif menangani masalah-masalah dalam semangat solidaritas Kristiani.
4. Meningkatkan kehadiran dan keterlibatan anggota Komunitas Umat Basis dalam pertemuan-pertemuan dan kegiatan-kegiatannya sebagai syarat mutlak hidup berkomunitas.

5.5 Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari Muspas V tampak dalam sejumlah kegiatan berikut:

1. Menyusun buku Tuntunan KUB sebagai pegangan dasar
2. Melaksanakan kegiatan penyadaran anggota KUB
3. Membenahi dan memeta profil KUB
4. Menyelenggarakan kegiatan pembekalan dan pendampingan bagi fungsionaris pastoral melalui *training of the trainers* (TOT).

6. MUSPAS VI – Ende, 6-11 Juli 2010

6.1 Latar Belakang

Sesuai hakekatnya, Muspas merupakan ajang refleksi Gereja KAE untuk menganggapi situasi yang terus berubah. Sejak Muspas I tahun 1987, Gereja KAE berupaya menanggapi situasi yang menuntut tanggapan segera. Beberapa gejala perubahan yang mencolok telah direfleksikan dalam Muspas-Muspas yang lalu. Namun hingga kini, tanggapan pastoral seakan tidak pernah memadai. Fenomena perubahan terus mengalir dan melanda berbagai dimensi kehidupan, termasuk yang langsung bersinggungan dengan kehidupan Gereja.

Beberapa fenomena yang menonjol antara lain:

1. Konteks internal seperti mulai tergerusnya peran Gereja KAE di bidang pendidikan, pengembangan sosio-ekonomi, dan sosial (mis. otorita gereja/pastor, dll); masalah sehubungan dengan kepemimpinan; pengembangan sosio-ekonomi yang belum terintegrasi ke dalam karya pastoral pada umumnya; dualisme iman khususnya dalam praktek hidup perkawinan; muncul praktek kesalehan-kesalehan (sekte, kelompok doa) sebagai jawaban baru terhadap kebutuhan rasa keagamaan (*sensus religiosus*).
2. Konteks eksternal seperti otonomi daerah (desentralisasi kekuasaan) dengan segala konsekuensi positif dan negatif (perubahan sosio-politis dan kebijakan lokal, pemekaran wilayah pemerintahan baru, munculnya peraturan lebih rendah yang cenderung bertentangan dengan peraturan yang lebih tinggi; semakin maraknya KKN, kebijakan-kebijakan publik yang berpihak pada kepentingan tertentu dan merugikan rakyat, dsb); isu pelanggaran HAM; kerusakan lingkungan; pengaruh globalisasi dalam bidang informasi yang ikut merasuki seluruh pelosok Flores seperti gaya hidup kelas atas/menengah, iklim konsumerisme, gelombang informasi yang secara cepat membentuk opini publik; dan berbagai masalah sosial lainnya seperti komersialisasi sex/pornografi, *trafficking*, migran-perantauan, dll.

6.2 Proses Persiapan

Evaluasi sebagai persiapan Muspas dilakukan dalam tiga metode yakni katekese umat, survey KUB dan umat, serta assesmen diri para fungsionaris pastoral. Ketiga bentuk evaluasi ini berfokus pada empat aspek pokok yakni KUB sebagai fokus dan lokus pastoral (organisasi, potensi umat), dinamika KUB (kegiatan doa/rohani, diakonia/perjuangan, koinonia/persatuan), fungsionaris pastoral (potensi dan kinerja), dan sumber daya lain (dana, asset, sarana/prasarana).

Katekese Umat yang dilakukan di hampir semua KUB membahas tentang kondisi dan masalah-masalah pengembangan KUB. Dari 4.531 KUB di KAE, sebanyak 3.763 KUB (83.05%) yang memasukkan hasil musyawarahnya. Dua bentuk Survey, yaitu survey KUB yang mengambil data dari 241 KUB sampel mengumpulkan data melalui fokus group dan survey umat (dengan 835 responden) menghasilkan data tentang sikap serta cara pandang umat terhadap kehidupan KUB dan Gereja KAE pada umumnya. Metode evaluasi yang ketiga ialah assesmen diri para fungsionaris pastoral. Assesmen diri ini diikuti 150 fungsionaris pastoral (117 FP terahbis dari 143 imam yang berbakti di Lembaga/Komisi Pastoral KAE dan di paroki-paroki, serta 33 dari 57 FP terbaptis) yang bergelut di level kerja komisi/lembaga pastoral dan para imam di paroki.

6.3 Pelaksanaan

Refleksi dalam Muspas VI lebih memfokuskan perhatian pada kinerja pastoral khususnya kinerja para fungsionaris. Masukan dari hasil tiga metode evaluasi ditanggapi para peserta dalam refleksi dan diskusi bersama yang melahirkan kesepakatan penanganan isu.

6.4 Hasil

Muspas VI merumuskan enam isu, yakni: Kitab Suci dan Sakramen, Fungsionaris Pastoral, Kelompok Strategis, KUB, Pastoral Tata Dunia serta Sumber Daya dan Aset. Keenam isu itu selanjutnya dijabarkan dalam kerangka Rencana Strategis (Renstra) Karya Pastoral KAE tahun

2011 – 2015 demi mewujudkan visi Gereja KAE sebagai **Persekutuan Komunitas-Komunitas Umat Basis yang Injili, Mandiri, Solider, dan Misioner**.

6.5 Tindak Lanjut

Muspas VI ditindaklanjuti dengan disusunnya rencana strategis dalam Sidang Lintas Perangkat Pastoral pada bulan November 2010. Namun dalam evaluasi jelang Muspas VII, banyak pelaksanaan kegiatan yang tidak sesuai dengan renstra atau dalam istilah populer peserta sidang lintas sebagai “di luar matriks”.

7. MUSPAS VII, Mbay, 7-11 September 2015

7.1 Latar Belakang

Perangkat pastoral KAE mulai berkenalan dengan cara kerja menggunakan Rencana Strategis. Karena itu, Muspas VII diharapkan mampu mengevaluasi dan mengidentifikasi tingkat keberhasilan atau kegagalan implementasi renstra selama 5 tahun.

7.2 Proses Persiapan

Proses evaluasi rencana strategis KAE periode 2011-2015 menggunakan tiga metode yaitu Refleksi Umat (dalam katekese), Studi Dokumentasi berdasarkan hasil SLPP selama 5 tahun terakhir dan laporan paroki, serta Survey untuk mengetahui apakah kegiatan itu dilaksanakan dan berhasil.

Berkaitan dengan penanganan keenam isu Muspas VI, tampak adanya hal-hal menggembirakan, seperti: sebagian besar keluarga sudah memiliki Kitab Suci, mayoritas KUB mulai terbiasa membaca Kitab Suci dalam doa/ibadat; mayoritas umat telah menjadikan Kitab Suci dan Sakramen sebagai sumber dan pedoman hidup KUB, dan FP KUB melaksanakan pertemuan rutin mingguan. Peran Paskel cukup positif dalam mendampingi keluarga muda meskipun masalah perkawinan yang terjadi tetap marak. Jumlah kegiatan dan keterlibatan orang muda dalam bakti sosial dan kegiatan gerejawi (koor, dekorasi, petugas

keamanan, drama, tablo, dll) amat menggembirakan. Umat KUB cukup terlibat aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan bersama. Partisipasi umat terbaptis dalam berbagai organisasi, khususnya organisasi rohani dan sosial gerejawi, tampaknya cukup tinggi. Tanggung jawab umat dalam membiayai karya pastoral pun sangat tinggi.

Walaupun demikian, terdapat pula sejumlah hal yang memprihatinkan, yakni: kegiatan pastoral Kitab Suci (lomba baca KS, kursus KS, pendalaman KS pada bulan September, pembentukan kelompok pendalaman KS, menyiapkan bahan renungan KS, dan kebiasaan membawakan renungan berdasarkan KS di KUB) belum mendapat perhatian serius; partisipasi umat, khususnya para bapak dan kaum muda dalam Perayaan Ekaristi dan Tobat masih cukup rendah; jumlah kegiatan pelatihan FP KUB masih cukup rendah; pendampingan pasutri (khususnya pasutri muda) belum memadai; kaderisasi dan pembinaan rohani bagi OMK masih amat kurang; kegiatan pelatihan Komsos dan pemanfaatan media seperti papan publikanda dan jurnal masih sangat kurang; kegiatan KUB untuk mengatasi masalah bersama (menolong sesama yang menderita ketidakadilan, perantauan dan perdagangan manusia, konflik dalam hidup bersama, dll.) masih amat jarang; pengembangan sosial-ekonomi belum mendapat perhatian serius; dan usaha pengembangan asset paroki/keuskupan secara profesional belum serius diperhatikan.

7.3 Pelaksanaan

Muspas VII KAE diselenggarakan di Mbay, pada 7-11 September 2015. Sebanyak 319 peserta berhimpun untuk mengevaluasi dan merefleksikan seluruh karya pastoral selama lima tahun.

7.4 Hasil

Muspas VII telah memetakan sejumlah masalah pastoral dengan merefleksikan hal-hal dominan, yaitu: kualitas FP/kepemimpinan, pola atau sistem kerja pastoral, pengembangan asset, sarana, dana, dan materi serta pemberdayaan umat. Selanjutnya Muspas menetapkan pula 5

(lima) kelompok strategis dalam berpastoral lima tahun kedepan, yaitu: Anak-Anak, Remaja, OMK, Pasutri Muda, dan Fungsionaris Pastoral pada semua jenjang.

7.5 Tindak Lanjut

Rencana Strategis yang disusun sebagai tindak lanjut Muspas VII, berfokus pada upaya melakukan pelatihan/training/OGF/pendampingan, memperdalam spiritualitas pelayanan dan etos kerja, meningkatkan koordinasi struktural dan lintas sektor, terutama mulai dari tingkat Puspas, kaderisasi dan regenerasi, memperbaiki mekanisme rekrutmen, melakukan monev secara rutin, menyusun pedoman FP dan pedoman pengelolaan keuangan (menetapkan aturan organisasi), mengoptimalkan sumber daya termasuk mengelola keuangan secara profesional, memanfaatkan SDM tamatan STIPAR, katekis, dan guru agama, membangun jejaring/kemitraan dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) seperti pemerintah dan tokoh adat.

8. MUSPAS VIII – Bajawa, 27-30 Oktober 2021

8.1 Latar Belakang

Kesadaran akan perubahan zaman, diwarnai dengan kecemasan akan pandemi global Covid-19 yang mulai merebak di akhir tahun 2019 dan yang merenggut nyawa ratusan juta penduduk dunia dan puluhan ribu korban di tanah air. Muspas yang seharusnya dilaksanakan di pertengahan tahun 2020 terpaksa ditunda dan dijadwalkan ulang beberapa kali dan akhirnya dapat terlaksana di penghujung tahun 2021 dengan pembatasan dan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Muspas VIII dilaksanakan berbarengan dengan sinode para uskup sedunia yang merefleksikan beberapa tema utama.

8.2 Proses Persiapan

Persiapan dilakukan dengan mengumpulkan data lewat Diskusi Fokus Grup (FGD) dan Katekese. Temuan hasil olahan data FGD dan katekese didiskusikan dalam SLPP Istimewa (pra-Muspas) pada awal tahun 2021.

Diskusi dan refleksi selama SLPP Istimewa 2021 diwarnai tema sentral tentang Gereja Kaum Milenial. Namun disadari bahwa amat sulit untuk menerapkan strategi jitu selain memberdayakan sel utama Gereja dan masyarakat yaitu institusi keluarga inti dan perbaikan sistem kerja pastoral.

8.3 Pelaksanaan

Muspas VIII dilaksanakan di kota Bajawa pada 27-30 Oktober 2021. Dengan mempertimbangkan protokol kesehatan dan pembatasan kerumunan massa, maka musyawarah dilaksanakan di tiga rayon yaitu Kemah Tabor, Mataloko, Rumah Retret Bejo, dan Rumah Retret Bogenga, Bajawa. Pertemuan mini dan midi berlangsung di tiga rayon tersebut sedangkan pleno dilaksanakan dengan gabungan secara daring (melalui *teleconference*) dan secara luring dengan menghadirkan beberapa utusan dari setiap kelompok.

8.4 Hasil

Diskusi dan refleksi Muspas VIII yang sejak awal disadari sebagai sebuah **Evaluasi Komprehensif** mengerucut pada dua keprihatinan utama yaitu perlunya desain Pendampingan Keluarga dan Pembinaan Sistem & Mekanisme Kerja Pastoral.

Empat rekomendasi Muspas:

1. Melakukan pembenahan sistem dan mekanisme kerja yang meliputi revisi Statuta Keuskupan, penyusunan pedoman-pedoman (pengelolaan keuangan, pengelolaan aset, pemberdayaan FP tertahbis, DPP), mengembangkan komunikasi dan koordinasi serta membangun jejaring-kerja sama dengan berbagai pihak pemangku kepentingan.
2. Merancang model pendampingan keluarga yang menyapa anak usia dini, remaja, OMK dan pasangan suami isteri.
3. Melaksanakan pendampingan yang profesional bagi kelompok strategis.
4. Memperbaiki jaminan hidup bagi para katekis dan karyawan purnawaktu baik di tingkat Keuskupan maupun Paroki.

8.5 Tindak Lanjut

1. Pembentukan sistem kerja pastoral KAE dengan menyusun pedoman-pedoman kerja seperti Statuta Keuskupan, Pedoman Pengelolaan Harta Benda, Pedoman Ketenagakerjaan, Pedoman DPP, dan Tupoksi Perangkat Eksekutif Keuskupan serta Tupoksi Komisi/Lembaga Pastoral.
2. Penyusunan modul-modul/panduan pendampingan bagi kelompok-kelompok strategis seperti modul PAUD, BIR, JPA, Putra/i Altar, Panduan Pelatihan Fasilitator JPA, Guru PAK, dan Seksi Pendidikan Paroki, OMK, KPP, Pendampingan Pasca-Nikah, Pendampingan Keluarga dalam Situasi Khusus.
3. Rancangan model gerakan KUB Peduli Anak, Ramah Anak, Orang Tua Peduli Anak, dan Peduli Ibu Hamil.

ANALISIS DAN REFLEKSI ATAS PELAKSANAAN MUSPAS

Pelaksanaan Muspas melibatkan semua umat termasuk dalam menyiapkan akomodasi bagi para peserta. Kekhasan musyawarah yang melibatkan semua umat menggambarkan hakekat Gereja yang sesungguhnya sebagai persekutuan umat Allah. Persekutuan tersebut terwujud bukan hanya dalam bentuk kerjasama antar bidang, tetapi juga dalam syering iman. Sebagai contoh, dalam Muspas, seorang ibu rumah tangga utusan dari suatu paroki udik duduk berdampingan dengan seorang pastor pakar pastoral untuk mensyeringkan pengalaman pastoral.

Beberapa Muspas diselenggarakan di lingkungan sekolah seperti SMAK Syuradikara, SMAK St. Petrus Ende, SMPK/SMAK Bhaktiyarsa Maumere, dan Seminari St. Yohanes Berkhmas Toda-Belu. Fakta ini membuktikan bahwa Muspas bukan hanya milik umat kebanyakan melainkan juga menjadi tanggungjawab kelompok anak sekolah dan lembaga pendidikan sebagai bagian dari Gereja KAE.

Selama kurang lebih tiga dasawarsa (sejak Muspas I pada tahun 1987), Gereja KAE telah berupaya menanggapi isu-isu strategis di atas dengan pelbagai strategi dan program. Pendekatan yang diterapkan Gereja KAE adalah pendekatan berbasis isu atau masalah. Dalam pendekatan berbasis isu, Gereja KAE memfokuskan diri pada sejumlah masalah strategis yang dianalisis, direfleksikan, lalu ditentukan tanggapan berupa strategi serta program/kegiatan.

Dalam proses analisis dan refleksi, Gereja memosisikan dirinya (*insertion*) bersama umat kebanyakan sebagai subyek yang memandang masalah yang dihadapi dirinya sendiri dan berusaha menemukan solusi dengan caranya sendiri (perspektif *emik* dengan pendekatan *bottom up*). Proses refleksi dan analisis selama ini dilakukan secara cermat dan holistik (bdk. Lingkaran Pastoral), bahkan dengan menggabungkan beberapa instrumen analisis seperti studi dokumentasi, diskusi fokus grup, diskusi dalam katekese umat, survey, dan assesmen diri para fungsionaris.

Bila menelusuri alur refleksi dari Muspas ke Muspas, akan nampak benang merah yang merajut semua Muspas dalam suatu mozaik indah:

- Φ. Muspas I mengidentifikasi semua masalah pastoral, merefleksikan, serta mengkategorikannya dalam tiga rumpun masalah.
- Φ. Muspas II dan III menganalisis dan merefleksikan akar masalah serta merumuskannya ke dalam tri-prioritas penanganan yaitu kepemimpinan suportif, perkawinan yang selaras zaman, dan pengembangan sosial ekonomi umat.
- Φ. Muspas IV dan V menetapkan arah dasar seluruh reksa pastoral KAE pada upaya pembebasan dan pemberdayaan dengan dua strategi utama yakni pemberdayaan KUB dan pemberdayaan Fungsionaris Pastoral. Kedua strategi ini kemudian dirinci dan dipertajam dalam Muspas V menjadi empat strategi yaitu (1) memantapkan KUB sebagai fokus, lokus, dan subyek pastoral, (2) memberdayakan fungsionaris pastoral, (3) memfungsikan KUB sebagai komunitas perjuangan, dan (4) meningkatkan kehadiran serta keterlibatan anggota KUB.

- Φ. Muspas VI berupaya memberdayakan KUB menjadi komunitas perjuangan melalui penanganan 6 isu utama yaitu Kitab Suci dan Sakramen, Fungsionaris Pastoral, Kelompok Strategis, KUB, Pastoral Tata Dunia Serta Sumber Daya dan Aset yang dijabarkan dalam suatu Rencana Strategis.
- Φ. Muspas VII memfokuskan penanganan masalah pada 5 (lima) kelompok strategis yaitu: Anak-Anak, Remaja, OMK, Pasutri Muda, dan FP pada semua jenjang.
- Φ. Muspas VIII mengkristalisasi penanganan masalah pada dua isu utama yaitu Keluarga dan Sistem Kerja. Penanganan masalah keluarga berkorelasi dengan penanganan 5 kelompok strategis yaitu anak usia dini, remaja, pelajar SLTA, orang muda, dan pasutri muda.

Gereja KAE menyadari bahwa dirinya tidak akan pernah kehabisan masalah meskipun masalah yang digeluti pada umumnya berkutat dalam ranah yang sama. Bila ditelusuri secara cermat, masalah yang muncul pada umumnya berhubungan dengan isu kepemimpinan atau peran fungsionaris pastoral (tertahbis dan terbaptis), persoalan sosio-ekonomi (umat miskin), dualisme praksis iman pada ranah publik (dalam hidup perkawinan dan praksis iman yang nyata di tata dunia seperti masalah kesehatan yang buruk, kekerasan seks, kriminalitas, perjudian, korupsi, pengrusakan lingkungan), dan yang bersinggungan dengan fenomena migran-perantau. Jejaring masalah yang berkaitan antara berbagai ranah dan kepentingan membuat masalah tersebut makin kompleks serta membutuhkan tanggapan yang jitu dan segera.

Temuan arah dasar dan strategi dalam Muspas merupakan suatu hasil refleksi kritis dan gagasan brilian yang mesti diimplementasikan setiap perangkat pastoral dan umat KAE. Strategi yang dikembangkan dari Muspas ke Muspas (Muspas I-VIII) boleh jadi telah amat jitu dan bervariasi sesuai perkembangan situasi. Dalam tiga Muspas pertama misalnya seluruh perhatian pastoral diarahkan pada tiga strategi pokok yang dikenal dengan Tri-Prioritas Muspas yakni mengembangkan Kepemimpinan Suportif-Partisipatif, Menyelesaikan Masalah Perkawinan, dan Mengembangkan Karya PSE yang terintegrasi dalam karya pastoral Gereja. Selanjutnya Muspas IV dan V, menentukan kembaran strategi pamungkas yaitu

melokalisasi penanganan masalah di KUB sebagai fokus, lokus, dan subyek pastoral, dan memberdayakan para fungsionaris pastoral sebagai ujung tombak. Muspas VI dan VII pada hakekatnya tetap mempertahankan strategi penanganan masalah dari Muspas IV dan V namun dengan aksentuasi baru pada penanganan isu yang didukung peran fungsionaris pastoral. Dan pada Muspas terakhir (VIII), strategi yang ditempuh ialah mempersempit wahana penanganan masalah pada keluarga sebagai bagian inti komunitas basis dan pembenahan sistem kerja pastoral.

Patut disadari bahwa berbagai pendekatan dan strategi yang ditempuh pasti memiliki pertimbangan situasi dan kondisi zamannya. Strategi yang sama pada kondisi dan waktu yang berbeda akan memberikan hasil yang berbeda pula. Sebagai contoh, lokalisasi penanganan masalah sebenarnya telah dimulai sejak dulu oleh para misionaris SVD ketika menjadikan masa senggang setelah musim panen dan sebelum musim tanam menjadi kesempatan umat berkumpul dan berdoa Rosario (bulan Mei dan Oktober). Strategi ini boleh dinilai amat sukses karena telah menjadi tradisi doa Rosario di Flores dan bahkan semacam identitas agama populer orang Flores.

Gerakan komunitas basis sebenarnya mendapatkan legitimasi dalam Konsili Vatikan II yang memberikan angin segar bagi para awam untuk berkiprah dalam pastoral Gereja. Angin segar Konsili menyuburkan pertumbuhan komunitas basis yang menjadi medan bagi para awam untuk berpastoral. Konferensi para Uskup Amerikan Latin di Medelin, Columbia pada tahun 1968, memberikan bentuk formal komunitas basis sebagai cara hidup menggereja yang baru.

Dalam perkembangan selanjutnya, sejalan dengan gerakan Teologi Liberal dan gerakan akar rumput yang dimulai di Amerika Latin, berkembanglah komunitas umat dengan variasi nama yang menyiratkan variasi nuansa seperti Komunitas Umat Basis (*Basic Christian Communities*), Komunitas Basis Gerejawi (*Basic Ecclesia Community*), dan Kelompok Kecil Umat Kristen (*Small Christian Community*).

Muspas IV mengadopsi pendekatan komunitas basis meskipun tidak menjadikannya sebagai strategi jangka panjang. Setiap Muspas memiliki kekhasan dan menjadi kesepakatan lima tahunan. Dan selama KAE tidak memiliki rencana jangka panjang, setiap lima tahun Muspas dapat menentukan strateginya sendiri sesuai tanggapan dan refleksi pada zamannya.

Gereja KAE pada hakekatnya sejak tahun 1950-an menjadikan kelompok basis sebagai fokus dengan nama Kring, Gabungan, dan KUB. Dalam suatu pertemuan pastoral, alm. Yakobus Papo (1994) mensyeringkan perkembangan komunitas basis dalam sejarah KAE. Sejak tahun 1555 para saudagar dan misionaris Portugisewartakan Injil dan membangun kehidupan komunitas. Implementasi hasil Muspas I dan II secara implisit mengandalkan komunitas basis. Dan secara nyata, saat Flores dilanda gempa bumi dahsyat pada akhir tahun 1992, umat bergandeng tangan dalam komunitas-komunitas basis untuk saling menolong. Solidaritas setelah gempa sungguh menampilkan hasil yang luar biasa.

Dalam sejarah pastoral, Gereja telah menerapkan berbagai pendekatan. Para misionaris perdana di Flores menerapkan strategi mengkristenkan pemimpin sebagai *primus inter pares* dan dengan demikian, semua anggotanya ikut menjadi Katolik. Selanjutnya, strategi yang dikembangkan ialah penguatan wadah. Salah satu wadah yang selama ini dipandang efektif ialah komunitas basis dengan variasi nama seperti gabungan, kring, komunitas umat basis, komunitas basis gerejawi, komunitas kecil, keluarga, dan kelompok kategorial.

Wadah pendidikan dan asrama juga boleh menjadi suatu strategi ampuh. Sebagai lembaga formal yang memiliki program pendampingan yang integral, profesional, dan kontinyu, sekolah dapat diandalkan menjadi wahana strategis untuk pendampingan anak-anak.

Muspas VIII mengerucutkan wadah strategis ke keluarga. Sebagai institusi dasar dan inti sel kehidupan masyarakat, strategi pemberdayaan keluarga dapat diharapkan memberikan hasil gemilang. Namun dengan

perkembangan modern yang diwarnai iklim individualistis, budaya instan, mobilitas tinggi, dengan segala bentuk modernisme yang mendisrupsi kehidupan bersama, apakah strategi komunitas basis masih relevan atau tepat sasaran?

Meskipun Gereja KAE merupakan persekutuan umat Allah dengan Kristus sebagai kepalanya (organisasi rohani), namun sebagai kumpulan manusia yang hidup, Gereja tetap membutuhkan tata kelola atau sistem kerja yang profesional. Perkembangan zaman yang sejalan dengan penyebaran teknologi informasi yang canggih mempengaruhi juga standar pengelolaan organisasi yang semakin efisien. Refleksi dan analisis Muspas VIII menyimpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya kinerja pastoral selama ini ialah sistem atau mekanisme kerja yang kurang kompeten.

Dalam beberapa Muspas telah dibahas secara rinci persoalan-persoalan yang dihadapi umat (Gereja KAE) pada umumnya. Untuk menjawab masalah bersama umat dibutuhkan manajemen pastoral yang profesional yakni harus dijabarkan dalam program yang jitu, dan disertai dukungan dana/sarana, serta personalia (Sumber Daya Manusia) yang memadai. Selama ini, karya pastoral KAE terkesan hanya memfokuskan perencanaan di bidang program sedangkan faktor penentu lain seperti SDM dan dana/sarana seakan dibiarkan berjalan sesuai situasi dan kondisi natural. Muspas VIII terkesan telah secara eksplisit menyadari kepincangan pastoral Gereja KAE dan secara khusus memberi perhatian pada pembenahan sistem dan mekanisme kerja.

Sebagai kumpulan individu, organisasi mengatur agar individu-individu yang terlibat di dalamnya mampu bekerjasama. Peran mengatur yang disebut sebagai manajemen atau tata kelola melibatkan manusia sebagai subyek yang bertindak, strategi/program/kegiatan yang mengarahkan kinerja mencapai tujuan tertentu, dan dana/sarana prasarana yang mendukung pelaksanaan program.

Dalam penanganan program, Gereja KAE terus-menerus melakukan pembenahan. Bila dalam Muspas I sampai dengan Muspas V, kinerja pastoral lebih mengutamakan *ego sector* dari setiap perangkat, tetapi sejak Muspas VI tanggapan lanjut hasil Muspas diwujudkan dalam penyusunan rencana strategis (renstra) dengan model renstra berbasis isu. Ini merupakan suatu bukti bahwa cara kerja pelayanan pastoral terus dibenahi dari waktu ke waktu.

Perbaikan sistem kerja yang dicetuskan Muspas VIII diharapkan membawa suasana baru dalam KAE. Pendekatan Gereja mesti terus berubah sesuai prinsip *ecclesia semper reformanda*. Gereja juga pada prinsipnya menghargai kekayaan karisma dalam Gereja. Namun dalam semua perjuangan untuk mengatasi masalah atau isu, Gereja mesti rendah hati menyerahkan semua upaya ke dalam penyelenggaraan ilahi sebagai pemilik semua karya keselamatan.

Referensi:

- Holland, J. & Henriot, P. 1983. *Social Analysis, Linking Faith And Justice*. New York, Orbis Book
- Papo, Yakobus. 1994. *Komunitas Kelompok Basis Dalam Realitas Hidup Keuskupan Agung Ende*. *Penyalur Berita KAE* (XI) 478-485
- Puspas KAE. 1987. *Dokumen Musyarawah Pastoral I*
- Puspas KAE. 1989. *Dokumen Musyarawah Pastoral II*
- Puspas KAE. 1993. *Dokumen Musyarawah Pastoral III*
- Puspas KAE. 2000. *Dokumen Musyarawah Pastoral IV*
- Puspas KAE. 2005. *Dokumen Musyarawah Pastoral V*
- Puspas KAE. 2010. *Dokumen Musyarawah Pastoral VI*
- Puspas KAE. 2015. *Dokumen Musyarawah Pastoral VII*
- Puspas KAE. 2021. *Dokumen Musyarawah Pastoral VIII*



PANORAMA KARYA PASTORAL KEUSKUPAN AGUNG ENDE TAHUN 2021 JELANG MUSPAS VIII 2022



Data-data yang ditampilkan dalam panorama karya pastoral KAE ini berasal dari hasil evaluasi dokumen laporan kinerja komisi/lembaga dan paroki-paroki, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dan survey melalui Katekese Umat (KU). Ketiga metode pengumpulan data ini dilakukan selama akhir tahun 2019 sampai dengan awal tahun 2021 dalam rangka mempersiapkan Muspas VIII yang diselenggarakan pada akhir tahun 2021.

FGD melibatkan 14 kelompok umat, sedangkan survey melalui katekese umat melibatkan 2,559 KUB (53.6%) yang mengembalikan jawaban dari total 4,865 KUB (54 paroki/kuasi paroki – 72% yang mengembalikan hasil katekese sedangkan 21 paroki/kuasi paroki (28%) terlambat atau tidak mengirimkan hasil katekese umat.

Hasil analisis dari tiga sumber data memunculkan sejumlah fenomena yang dikategorikan dalam isu kelompok-kelompok strategis, komunitas perjuangan, sistem mekanisme kerja pastoral, dan isu pengelolaan harta benda. Isu kelompok strategis berfokus pada empat kelompok utama yakni kelompok anak dan remaja, kelompok orang muda katolik, pasutri muda, dan kelompok fungsionaris pastoral. Setiap isu menampilkan sisi positif dan sejumlah sisi negatif yang mesti diberi perhatian dalam pelayanan pastoral keuskupan.

1. ANAK & REMAJA

Isu anak dan remaja mencatat sejumlah kinerja positif seperti:

- 1) Setiap paroki **sudah memiliki** wadah Sekami dan JPA yang melaksanakan kegiatan yang bersifat rutin maupun momental.
- 2) 1.788 KUB (70,20%) menyatakan bahwa umat selalu aktif mengikuti doa mingguan/malam wajib; dan 125 KUB (5,39%) menyatakan tidak ada doa mingguan/ malam wajib.
- 3) 1.976 KUB (85.13%) menyatakan umat KUB rajin mengikuti perayaan ekaristi.
- 4) 67.45% keluarga yang memiliki Alkitab. Sedangkan 690 (28,67%) menyatakan sebagian besar keluarga di KUBnya memiliki Alkitab (atau 96,13% keluarga memiliki Alkitab).
- 5) 1.123 KUB (45.41%) yang menyatakan selalu baca KS dalam doa dan ibadat KUB; 739 (29.88%) yang menyatakan sering (atau: 75.29% KUB membaca KS dalam doa/ibadat KUB), 1004 (40.45%) KUB yang menyatakan selalu ada pendalaman KS pada BKS. Ada 485 (19,54%) sering. Total: 1.489 = 59.99%.
- 6) 1.456 KUB (59.25%) yang menyatakan anak Sekami/JPA dilatih untuk membaca dan menceriterakan kembali isi bacaan KS. Sedangkan 512 (20.83%) KUB menyatakan tidak pernah.
- 7) 757 KUB (33.26%) belum pernah mengunjungi/ membantu/mendoakan kaum difabel, jompo dan miskin; 908 KUB (39.89%) selalu dan sering melakukannya.
- 8) 1.106 KUB (48.63%) tidak pernah menyelenggarakan dana sosial untuk orang miskin, jompo dan difabel; 593 KUB (26,07%) yang selalu/sering mengumpulkan dana untuk orang miskin, jompo dan difabel.
- 9) 1.455 KUB (59.60%) memiliki kebiasaan mendoakan para misionaris dan mengumpulkan derma untuk karya misi.
- 10) 1.333 KUB (54,27%) selalu dan sering melaksanakan promosi PHBS; dan hanya 640 (26.05%) KUB tidak pernah melakukan kegiatan promosi PHBS di KUB-nya.

11) Pengelolaan sekolah-sekolah Katolik umumnya baik meskipun penuh dengan keterbatasan dan kekurangan. Hampir semua lembaga pendidikan katolik disubsidi pemerintah.

Namun di samping pencapaian positif, masih terdapat sejumlah catatan yang mesti diberi perhatian dalam karya pastoral seperti:

- 1) Banyak paroki yang belum memiliki wadah Sekami & JPA di tingkat lingkungan/stasi.
- 2) Sejalan dengan absennya wadah Sekami di level stasi/lingkungan, banyak paroki juga belum memiliki wadah PAUD yang dibentuk berdasarkan inisiatif paroki.
- 3) Keterlibatan orang tua dan peran para guru agama terasa masih kurang dalam proses pendampingan anak dan remaja.
- 4) 529 KUB (25.81%) menyatakan anak Sekami /JPA tidak pernah dilatih hafal “ayat emas” KS.
- 5) 55.74% KUB tidak memiliki kebijakan untuk mengatur jam tayang TV demi jam belajar anak; hanya sebagian kecil saja KUB yang memiliki kebijakan jam belajar anak (160 atau 6.51%).

2. ORANG MUDA KATOLIK

Pencapaian yang positif dalam pendampingan OMK ditampilkan dalam fenomena sbb:

- 1) Semua kelompok diskusi menyatakan ada wadah OMK di paroki, dan di beberapa paroki, wadah OMK bahkan sudah ada sampai di tingkat stasi dan lingkungan.
- 2) Di dalam wadah OMK ada lagi kelompok-kelompok kecil seperti Legio Maria junior, YFC, dll.
- 3) Wadah dan kegiatan OMK punya pengaruh bagi pengembangan diri orang muda. Ada rupa-rupa hal positif yang dicatat, a.l: semakin rajin ke gereja dan ikut misa, semakin bertanggungjawab, kemampuan berpikir dan berbicara semakin baik, terhindar dari pikiran-pikiran menyimpang, matang dan mandiri.
- 4) Tingkat pendidikan: yang banyak terlibat dalam OMK ialah yang berpendidikan.

- 5) Tingkat keterlibatan orang muda wanita lebih tinggi dibanding orang muda laki-laki.
- 6) Ada rupa-rupa kegiatan yang dijalankan dalam wadah OMK:
 - a) Kegiatan-kegiatan rohani: misa OMK, retreat, rekoleksi, tablo, tanggungan liturgi dll.
 - b) Kegiatan pemberdayaan: arisan, cari dana dengan berjualan makanan maupun hasil kerajinan tangan, pengolahan kebun.
 - c) Kegiatan rekreatif dan sosial: olahraga, piknik, kunjung-mengunjungi antar OMK dan bakti sosial.

Hal-hal yang belum optimal

- 1) Partisipasi OMK dalam kegiatan rohani dan yang sifatnya serius masih rendah (1350 KUB (58.46%) menyatakan OMK kurang dan bahkan tidak aktif dalam doa mingguan/malam wajib; 9925 (40%) KUB menyatakan OMK jarang dan bahkan tidak rajin mengikuti perayaan Ekaristi; 1373 KUB (58.45%) yang menyatakan bahwa OMK jarang dan bahkan tidak terlibat dalam kegiatan pendalaman dan lomba KS.
- 2) Keaktifan OMK dalam wadah masih bergantung pada figur pendamping/moderator.
- 3) Wadah OMK belum membawa pengaruh bagi pengembangan orang muda, secara khusus dalam hal pemberdayaan ekonomi.

3. PASUTRI MUDA

a. Yang optimal

- 1) Ada Wadah yang melaksanakan peran pendampingan bagi keluarga.
- 2) Seksi Paskel Paroki, para saksi perkawinan, orang-orang tua dalam DPP, Kelompok keluarga muda, ME (pernah ada namun dua sampai tiga tahun terakhir macet) KBA, CFC.

b. Yang belum optimal

Data dari sampel KUB yang mengirimkan hasil katekese, jumlah pasangan yang belum nikah gereja 6,321 pasangan (13.49%),

sedangkan yang cerai sipil sebanyak 236 (0.50%) pasang. Jumlah keluarga yang merantau sebanyak 3,772 (8.05%).

Hasil Katekese Umat: 1840 KUB (76,06%) menyatakan bahwa keluarga muda jarang dan bahkan tidak pernah membaca dan merenungkan KS dalam keluarganya.

Hasil FGD: Konflik dalam rumah tangga: ADA. Tentang berapa banyak keluarga yang mengalami konflik, ada yang menyebut besarnya persentase, tetapi ada juga yang tidak menyebutnya secara tegas. Jenis konflik yang terjadi: KDRT secara seksual, fisik, dan verbal (kata-kata). KDRT lebih banyak terjadi pada pasangan nikah pintas yang berakibat lanjut pada pisah ranjang, cerai, dan perselingkuhan. Kesimpulan: KDRT diperkirakan sebanyak 20-an%.

Faktor Pemicu:

a) Dari pribadi suami istri:

- Kematangan pribadi. Pria dan wanita yang memasuki hidup perkawinan dan keluarga belum matang (pernikahan dini), masa atau waktu saling mengenal antara pria dan wanita sebelum menikah sangat singkat.
- Sikap dan mental pasangan, tidak jujur, cemburu, tidak menghormati pasangan.

b) Dari luar diri suami istri:

- Desakan/ tekanan karena kesulitan ekonomi.
- Suami istri tinggal bersama orangtua dan keluarga besarnya.
- Merantau,
- Kemajuan IPTek (medsos), dll-nya.

4. FUNGSIONARIS PASTORAL

a. Yang optimal:

Hasil FGD:

- FP bekerja optimal, luar biasa dan proaktif dalam menjalankan tugas dengan baik dan setia.

- Ada karyawan dan sekretaris paroki. Ada yang bekerja *full time*, ada yang paruh waktu.
- Program kerja di paroki: ada, walau eksekusi kurang maksimal.
- Sistem dan jaminan kerja: Gereja memikirkan masa depan pegawai dan karyawan (semua kelompok secara langsung dan tidak langsung menyebutkan hal ini).
- Upah, gaji: Semua menyebutkan ada upah dan gaji yang diberikan kepada karyawan dan pegawai. Besarnya upah: ditentukan dalam pleno paroki, rata-rata disesuaikan dengan kemampuan finansial paroki, ditetapkan sambil memperhatikan UMP. Selain gaji, ada juga paroki yang memberikan THR.
- Buku pedoman /panduan

b. Yang belum optimal

- FP tidak maksimal dalam melaksanakan tugas pokok
- 37.39% KUB menyatakan FP KUB tidak mengikuti pembekalan dan pelatihan sebagai FP; hanya 933 KUB (40.61%) menyatakan mengikuti pembekalan FP.
- 1.468 KUB (59.82%) menyatakan tidak ada pelatihan menyusun renungan untuk FP KUB.

Hasil FGD:

- Pemahaman tentang fungsi FP masih terbatas. Ada yang tidak paham dengan tugas yang diemban.
- Tugas rangkap.
- Komitmen dan motivasi kerja juga bergantung pada insentif dan kehadiran pastor.
- Skill FP dan pegawai pastoran kurang memadai.
- Ada yang sudah menguatkan perekrutan pegawai dengan SK pastor paroki, ada yang belum.
- Sistem kerja sudah ada, tapi belum optimal.
- Walau ada beberapa paroki yang sudah memfasilitasi jaminan hari tua bagi karyawan, tapi pada umumnya belum, bahkan tidak ada.
- Belum ada panduan terpadu dari keuskupan yang mengatur sistem dan jaminan kerja.

- Ada karyawan yang direkrut tanpa perjanjian kerja, tanpa jaminan kesehatan dan tanpa jaminan pensiun.
- Tidak ada panduan yang seragam berkaitan dengan tata pastoral keuskupan.

5. KOMUNITAS PERJUANGAN

a. Yang optimal.

Hasil Katekese Umat:

1. 96,13 % keluarga memiliki Alkitab.75.29% KUB membaca KS dalam doa/ibadat KUB, dan 475 (19.20%) kadang-kadang.
2. 77.20% KUB menyatakan bahwa umat selalu aktif mengikuti doa mingguan/ malam wajib.
3. 64.28% KUB memiliki Kas KUB.
4. 63.06% KUB menyatakan umat KUB memiliki kebiasaan memberi kolekte pada setiap kesempatan doa/ibadat KUB.
5. 62.64% KUB menyatakan bapak-bapak aktif mengikuti perayaan ekaristi.
6. 1021 KUB (42.89%) menyatakan bahwa bapak-bapak kurang aktif dalam doa mingguan/ malam wajib;158 (6.82%) KUB menyatakan bapak-bapak tidak aktif.
7. 72.48% KUB menyatakan umat selalu bersedia bila dipilih menjadi FP KUB.
8. 2185 KUB (95.33%) aktif memberikan aksi puasa, natal, dll yang ditetapkan Gereja.
9. 77.39% KUB memiliki kegiatan pengumpulan dana untuk kepentingan sosial.
10. 74.56% KUB menyatakan umat memiliki semangat rela berkorban dan mau melayani sesama yang miskin, menderita dan berkekurangan; 78 (3,1%) KUB yang menyatakan tidak pernah.
11. 73.21% KUB memiliki kegiatan bakti sosial, hanya 189 (7.71%) KUB yang menyatakan tidak memiliki kegiatan bakti sosial.

Hasil FGD: KUB-KUB di Paroki-paroki kita semakin berkembang.

Urusan Personalia, perkembangan itu tampak dalam:

1. Reorganisasi kepengurusan secara rutin.
2. Ada pelatihan ibadat sabda.
3. Proses kaderisasi FP di KUB, berjalan.
4. Transparansi pengelolaan keuangan KUB.
5. Pengadaan kas KUB.
6. Pengurus sudah memahami tupoksi dan melaksanakan tugas dengan baik.
7. Menjadi wadah pelaksana tugas-tugas umat dalam karya pastoral.
8. Mulai ada KUB yang serius berpikir tentang kaderisasi dan memilih FP berdasarkan kualitas, bukan sebatas pertimbangan usia atau predikat-predikat lain.

Dalam hal adanya kegiatan bersama:

1. Melaksanakan arisan sebagai bentuk solidaritas antar umat.
2. Doa berkala.
3. Kerja bakti di tingkat KUB.
4. Bakti sosial dan aksi solidaritas (kematian).
5. Latihan koor bersama.
6. Menjadi wadah donasi umat untuk menghidupi paroki (lewat iuran/dana paroki).
7. Diskusi bersama berkaitan dengan kepentingan kepentingan KUB.

Dalam hal penanganan konflik dan masalah bersama:

1. KUB sudah menjadi tempat penyelesaian konflik penanganan pastoral terhadap umat yang tidak aktif di KUB
2. Mulai ada kegiatan ekonomi kreatif dengan melakukan kegiatan simpan pinjam layaknya koperasi, dan pelatihan-pelatihan yang melibatkan Komisi PSE.
3. Penyadaran umat untuk membayar dana-dana paroki, dan hal itu sudah menampakkan hasil. 55.71% KUB menyatakan umat KUB aktif mengikuti perayaan sakramen Tobat.

b. Yang belum optimal

Hasil Katekese Umat:

1. 951 KUB (39.13%) memiliki konflik antar warga.

2. 33.26% KUB belum pernah mengunjungi/membantu/mendoakan kaum difabel, jompo dan miskin; 908 KUB (39.89%) selalu dan sering melakukannya.
3. 48.63% KUB tidak pernah menyelenggarakan dana sosial untuk orang miskin, jompo dan difabel. Hanya 593 (26.07%) KUB yang selalu dan sering mengumpulkan dana untuk orang miskin, jompo dan difabel.
4. 67.25% KUB tidak memiliki usaha bersama; hanya 513 (22.66%) yang sudah memiliki usaha bersama.
5. 50.54% KUB memiliki kegiatan bakti sosial, dan hanya 199 KUB (8,71%) yang tidak memiliki kegiatan bakti sosial.
6. 84.61% KUB yang FP-nya tidak pernah mengikuti pelatihan manajemen konflik.
7. 978 KUB (40.04%) tidak pernah melaksanakan katekese budaya hidup adil dan damai. Hanya sebagian kecil saja yang sudah melaksanakannya (494 KUB atau 20.22%).

Hasil FGD: Di samping perkembangan positif, ada fenomena negatif yang terjadi pada banyak KUB di paroki-paroki, antara lain:

1. Masih ada KUB yang melakukan kegiatan hanya seputar doa, ziarah dan solidaritas kedukaan.
2. Masih ada KUB yang sulit melakukan kaderisasi pengurus, dengan alasan kesulitan mencari kader, perasaan tidak enak, dan ketidaksiapan kelompok orang tua untuk dipimpin orang muda.
3. Masih ada keluhan berkaitan dengan partisipasi umat dalam kegiatan bersama KUB, termasuk partisipasi OMK.
4. Masih dibutuhkan kegiatan pelatihan bagi FP KUB, karena masih ditemukan keluhan berkaitan dengan ketidaktahuan tupoksi.
5. Masih ada FP yang mandek dalam tugas.
6. Masih ada pembiaran untuk masalah-masalah sosial seperti kawin pintas.
7. Masih ada KUB yang terancam bubar karena salah sikap FP.
8. Masih ada KUB yang bahkan kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendasar, seperti doa dan tanggungan liturgi di Gereja.

9. Pemekaran KUB tidak berdasarkan kebutuhan yang mendesak, tetapi berdasarkan kemauan atau selera yang tidak mendesak

Fungsionaris:

1. Ada FP yang sudah memahami tupoksi, tapi ada juga yang belum memahami dengan baik tupoksi
2. Ada yang terlibat dalam kerja pastoral, tetapi ada juga yang kurang (tidak) terlibat.
3. Ada yang mampu (SDM OK), tetapi tidak punya waktu karena sibuk dengan tugas pokok.
4. Ada yang punya waktu dan selalu bekerja walau tidak memiliki banyak pengetahuan tentang karya pastoral
5. Ada yang terpaksa menjadi FP karena hasil pemilihan yang sangat subyektif (karena malas, balas dendam, dll). Ada FP yang paham tupoksi, tetapi tidak bekerja dengan baik (hanya mau menilai pastor saja).

6. SISTEM & MEKANISME KERJA

Hasil FGD:

a. Yang optimal

1. Ada FP yang sudah memahami tupoksi dengan baik dan ada yang belum.
2. Ada yang terlibat dalam kerja pastoral, tetapi ada juga yang kurang (tidak) terlibat.
3. Ada yang punya waktu dan selalu bekerja walau tidak memiliki banyak pengetahuan tentang karya pastoral
4. Ada komunikasi dan koordinasi yang efektif dan rutin (per 3 bulan).
5. Waktu yang tampan untuk koordinasi di tingkat akar rumput adalah saat doa wajib di KUB.
6. Ada kegiatan yang dilakukan untuk pengembangan diri para FP dalam bentuk rekoleksi. Sebagian besar paroki belum melakukan kegiatan itu, kecuali sebatas rekoleksi sebelum Pleno.
7. Kerjasama dengan kelompok atau organisasi lain dalam paroki berjalan baik

b. Yang belum optimal

1. Ada yang terpaksa menjadi FP karena hasil pemilihan yang sangat subyektif (karena malas, balas dendam, dll).
2. Ada FP yang paham tupoksi, tetapi tidak bekerja dengan baik (hanya mau menilai pastor saja).
3. Ada yang mampu (SDM OK), tetapi tidak punya waktu karena sibuk dengan tugas pokok.
4. Banyak kegiatan yang direncanakan tetapi pelaksanaannya kurang.
5. Kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan pastoral masih kurang (minim).
6. Masih bergantung pada komando dari pastor dan ada yang tidak bisa bekerja sama dengan orang lain.
7. Tugas rangkap dari para FP sehingga kerja menjadi kurang maksimal.
8. Hampir semua paroki berpendapat bahwa kegiatan terkait pengembangan diri FP yang dilaksanakan di paroki baru sebatas rekoleksi DPP.
9. Tugas rangkap dari FP yang berdampak pada keterlibatan dalam kerja pastoral dan ketergantungan pada pastor.

8. ASSET DAN SUMBER DAYA

Hasil FGD:

a. Yang optimal

1. Paroki-paroki kevikepan Bajawa yang cukup banyak memiliki Kelompok Tani. Perkembangan kelompok bervariasi (sangat baik, kurang, tidak berkembang).
2. Ada paroki yang sudah berhasil dalam pengelolaan asset paroki, ada yang belum.
3. Hampir semua kelompok diskusi mengatakan bahwa pelaporan keuangan sudah baik.
4. Banyak aset (tanah) belum disertifikasi.
5. Belum adanya transparansi dalam pengelolaan aset.

6. Hampir semua kelompok berkomentar perlu adanya solidaritas antar paroki dan sentralisasi keuangan

b. Yang belum optimal

Hasil Katekese Umat: 458 KUB (63.06%) menyatakan umat KUB memiliki kebiasaan memberi kolekte pada setiap kesempatan doa / ibadat KUB; 378 KUB (1.34%) menyatakan tidak ada kebiasaan memberi kolekte pada setiap kesempatan doa/ibadat KUB.

Hasil FGD: Secara umum paroki-paroki di Kevikepan Ende belum memiliki Kelompok Tani.

9. CATATAN TAMBAHAN:

A. Menurut Kelompok Pembanding (Politisi Ngada) dalam FGD

1) *Tentang Kitab Suci & Sakramen:*

Pelayanan sakramen jangan dijadikan strategi untuk pelunasan iuran-iuran umat; pembinaan-pembinaan persiapan sebelum menerima sakramen (Permandian, Ekaristi, Krisma, Nikah) tidak pernah boleh disepelekan diabaikan atau ditiadakan, karena kegiatan ini merupakan hal yang penting dan urgen bagi kehidupan keluarga, anak ataupun pasutri baru.

Kendala Pengembangan Iman Anak:

Minat Anak:

- Kadang kegiatan tidak sesuai minat
- Skill pendamping
- Harus ada pembinaan berjenjang
- Dasar iman dalam keluarga yang tidak kuat
- Covid membuat 'mati gaya'

2) *Tentang Anak & Remaja:*

- Berdasarkan pengamatan, kendala pendampingan dan pendidikan anak usia dini adalah fasilitas. Menyangkut kegiatan-kegiatan untuk Anak & Remaja, kadang kegiatan tidak sesuai minat, skil

pendamping, pembinaan tidak berjenjang, dasar iman dalam keluarga yang tidak kuat.

- Disarankan, kegiatan pendampingan anak-anak (Sekami Sekolah Minggu) lebih dihidupkan lagi.
- Belum bentuk kelompok kategorial untuk mengakomodir anak-anak usia SMP-SMA
- Pola pendidikan asrama-asrama Katolik harus tetap ada
- LKTD bagi pelajar lebih sering dibuat.

3) Tentang OMK

Pengamatan:

- Semua Paroki memiliki wadah OMK (kegiatan di atas 50%)
- Ada aktivitas/rutinitas yang diciptakan
- Ada iuran khusus untuk OMK
- Kegiatan umumnya rekreasi
- Ada OMK yang hidup tergantung Pastor pendamping
- Jumlah kehadiran tinggi di atas 75%
- Memiliki pengaruh terhadap hidup dan pola OMK; pengaruh lebih pada hal individual, masih lemah dalam kaitannya dengan tim.
- Kekurangan kelompok OMK: masih banyak OMK gagal fokus, harus ada latihan kepemimpinan, krisis keteladanan para senior, spirit masih lemah, imam harus jadi motor penggerak, dasar pengembangan dari dalam keluarga, DPP harus jadi pendukung OMK, ciptakan progam untuk OMK, seksi Kepemudaan tidak boleh mati suri, kemauan dari orang muda sendiri.
- OMK potensial terpentol dari arena politik karena masalah ekonomi.
- Kendala utama pemberdayaan ekonomi OMK (misalnya oleh PSE) adalah konsistensi pengembangan usaha.

Saran:

- Para pendamping OMK (klerus atau awam) harus terlebih dahulu mengutamakan kedekatan terhadap orang-orang muda dengan tetap memperhatikan kekhasan Katolik: masuk melalui pintu mereka, keluar melalui pintu Gereja.

- Perlu adanya *stressing* dari orang tua untuk menggerakkan orang muda agar terlibat dalam kegiatan Gerejani.
- Kegiatan OMK harus lebih kreatif dan menarik minat kaum muda.
- Pembinaan OMK harus juga mengatasi masalah ekonomi
- Kerjasama PSE KAE dengan pemerintah untuk mengintervensi pemberdayaan ekonomi kelompok-kelompok OMK
- LKTD bagi OMK lebih sering dibuat.

Saran khusus sehubungan dengan OMK “sebagai kader” dan Pastoral Tata Dunia:

- **Organisasi WKRI** harus segera dibentuk di wilayah Kevikepan Bajawa.
- Pada setiap gelaran kontestasi demokrasi, Keuskupan/Kevikepan perlu mempublikasikan standar-standar pemimpin yang dipilih (meskipun tanpa menyinggung dukungan terhadap paslon tertentu).
- Setiap paroki harus mulai giat menyeleksi dan mempersiapkan kader politik terbaik utusan paroki dengan tujuan untuk berkiprah dalam ranah politik.
- Surat Gembala yang bertemakan bidang-bidang tata dunia harus menggunakan bahasa yang lebih mudah dipahami dan menyentuh hal-hal yang lebih praktis.
- Kaderisasi politik dalam wadah Gereja Katolik harus dimulai dengan pemberdayaan ekonomi.
- Harus ditetapkan wadah kaderisasi berjenjang bagi orang-orang muda Katolik.
- Para fungsionaris pastoral awam harus juga disertai dengan kaderisasi yang baik. Karya dan pengabdian yang total dari seorang fungsionaris pastoral lebih jauh bisa membuka peluang untuk kaderisasi politik pada jenjang yang lebih luas.
- Strategi membendung invasi agama-agama non-Katolik harus dimulai dengan meningkatkan ketahanan ekonomi umat. Sehingga umat tidak mudah tergoda oleh iming-iming kesejahteraan yang sering dipakai sebagai instrumen utama agenda invasi tersebut.

- Gereja harus berkolaborasi dengan negara untuk mengatasi persoalan kemiskinan umat. Terutama dengan cara membangun jejaring dan kemitraan dengan para politisi Katolik terutus. Gereja mencanangkan program, negara punya anggaran.

4) Tentang Pasutri Muda

Saran:

- Perlu digiatkan lagi pembinaan terhadap keluarga muda.
- Peran, fungsi, dan tanggung jawab bapak mama saksi nikah harus lebih total.
- Pasutri yang menjadi bapak mama saksi nikah harus dibatasi jumlah pasutri bina (Misalnya: Minimal 10 pasang). Terlalu banyak pasangan yang dibina menyebabkan kurangnya tanggung jawab dan peran.

5) Tentang Pastoral Tata Dunia

Pengamatan:

a. Bidang politik dan Kaderisasi

- Keterlibatan kaum perempuan dalam politik masih kurang.
- Para politisi/pemimpin yang notabene beriman Katolik banyak terjebak dalam perilaku menyimpang (korupsi, dsb)
- Masih banyak pola-pola penentuan kebijakan publik yang bercorak *top-down*.
- Kiprah para politisi kurang dilandasi nilai cinta kasih.
- Ruang politik masih kuat dengan pragmatisme. Biaya politik dewasa ini sangat mahal. Ruang politik dikuasai oleh kaum borjuis/kapitalis.
- Para politisi masih terjebak dalam relasi *take and give*.
- Ada kesenjangan antara idealisme para politisi dengan perilakunya saat berkiprah.
- Masyarakat/umat dimanjakan oleh politik uang. Para pemimpin terdahulu telah meletakkan dasar/standar politik uang yang sangat mahal.
- Masyarakat politik/umat dimanjakan oleh pola-pola demokrasi yang menelan biaya politik yang tinggi

- Peran dan fungsi partai politik masih kurang maksimal, termasuk dalam hal kaderisasi politik.
- Minat orang muda pada politik masih sangat kecil. Banyak orang muda bersikap apatis terhadap situasi politik di sekitarnya.

b. Bidang ekonomi

- Gereja kurang hadir memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh umat. Misalnya: dalam masa pandemi Covid-19.
- Banyak umat katolik masih individualistis secara ekonomi dan kurang solider.
- Umat yang diberdayakan secara ekonomi masih lemah perihal etos dan ketekunan kerja.

c. Bidang Sosial

- Pertumbuhan umat non-Katolik di wilayah Keuskupan Agung Ende sangat pesat (Apakah ini sebuah ancaman?)
- Ada strategi invasi yang berjejar dari agama-agama non-Katolik untuk menguasai wilayah Keuskupan Agung Ende. Cara yang paling dominan adalah dengan menguasai ekonomi.

6) Tentang Struktur & Mekanisme Kerja

Pengamatan:

- Ada kesenjangan antara pembangunan-pembangunan fisik gereja dengan kemampuan umat. Tidak dipaksakan jika memang sudah memenuhi standar kenyamanan.
- Peran ketua KUB terkesan hanya sebatas pelancar penagihan iuran-iuran Gereja.
- Beban iuran pembangunan terlalu banyak dan tinggi.
- Pengelolaan keuangan Gereja yang masih jauh dari harapan. Terutama soal akuntabilitas dan transparansi.

Saran:

- Dalam pembangunan, Gereja jangan menjadi pengemis (terlalu banyak membuat proposal sumbangan ke mana-mana)

- Gereja harus memperhatikan secara serius soal **Transparansi Pengelolaan Keuangan**.
- Dalam hal keuangan, perlu dibuat metodologi-metodologi dan pendekatan yang membuat umat tergerak untuk memberi dengan gembira dan bukan dengan terpaksa.
- Perlu dijelaskan secara detail kepada seluruh lapisan umat tentang bagaimana peruntukan aksi-aksi solidaritas dari umat (APP, Aksi Adventus, Solidaritas Pendidikan, dsb). Seluruh fungsionaris pastoral harus dibekali dengan pemahaman yang baik soal sistem yang baik dan memadai kepada umat sampai pada tingkat bawah.
- Dalam hal manajemen keuangan, Gereja lebih baik dan transparan. Harus mulai giat menggunakan pendekatan teknologi.
- Dalam pembangunan fisik Gereja harus ada konsistensi (kesinambungan dengan penetapan iuran umat). Jangan diubah-ubah tanpa ruang prosedur yang melibatkan kesepakatan semua umat.
- Dalam pembangunan, segala bentuk donasi/sumbangan dari berbagai pihak harus berimbang pada pengurangan beban umat. Bukannya menciptakan konsep baru yang membuat beban itu tetap ada.
- Audit keuangan secara berkala dari Keuskupan terhadap paroki-paroki.
- Keuskupan mengambil alih setiap pembangunan gereja di paroki, dengan sistem gotong royong antar paroki.

B. Menurut Kelompok Pembanding (Politisi Nagekeo) dalam FGD:

1) Tentang Anak & Remaja

Pengamatan:

- Ada banyak persoalan yang dialami anak-anak zaman sekarang seperti: kecanduan pada teknologi, kurangnya semangat belajar, berkurangnya interaksi sosial dsb.
- Pendampingan remaja masih terlalu sibuk pada hal-hal yang kurang produktif. Sekedar mendorong dan mengajak mereka berdoa atau pergi ke gereja.

- Banyak persoalan moral di kalangan remaja (*perkawinan usia dini, dsb*).
- Ciri katolisitas dalam pendidikan di sekolah-sekolah swasta Katolik masih kabur.

Saran:

- Pendampingan untuk anak-anak harus dibuat terus, misalnya dengan menetapkan jadwal misa khusus untuk anak-anak.
- Para pendamping SEKAMI harus merupakan orang-orang yang dipersiapkan dengan baik.
- Para pendamping SEKAMI profesional juga diberi dengan insentif finansial (*uang transportasi, dll*).
- Anak SEKAMI perlu banyak melakukan kunjungan rumah sehingga bisa mencari sosok inspirasi. Hal ini menganimasi dan membentuk masa depan mereka secara lebih baik. Animasi SEKAMI juga adalah wadah kaderisasi sejak usia dini.
- Para remaja harus mulai digerakkan pada hal-hal yang lebih produktif seperti wirausaha ekonomi.
- Pembentukan forum pencegahan perkawinan usia dini yang melibatkan multi elemen baik pemerintah, tokoh agama, atau tokoh budaya.
- Kegiatan LKTD bagi siswa maupun guru-guru semakin sering dibuat karena dinilai efektif untuk pengembangan mental dan emosional.
- Segera dirampungkan Kurikulum Sekolah Katolik.

2) Tentang OMK

Pengamatan:

- Keterlibatan orang-orang muda dalam Gereja semakin kecil/berkurang.
- Peran OMK masih sebatas untuk kegiatan-kegiatan Gerejani yang insidental (*hanya untuk tanggungan koor dan dsb*).
- Banyak persoalan pengangguran di kalangan OMK.
- Orang-orang muda dewasa ini memiliki daya juang yang lemah.

- Dulu, ada perhatian yang sangat besar untuk pembinaan kaum muda melalui kegiatan dan sebagainya. Namun, sekarang dirasa kurang mungkin karena prioritas pastoral yang berbeda pada saat ini.
- Belum ada format/silabus pembinaan OMK yang jelas seperti organisasi-organisasi formal lainnya.
- Kegiatan OMK masih hanya fokus pada persaudaraan, kekerabatan, dan doa. Belum pada usaha mencari solusi ekonomi.

Saran:

- Harus diciptakan banyak kegiatan kreatif pendampingan orang muda (*pendekatan minat/bakat, potensi, dsb*). Keteledoran pendampingan orang muda dan sebagainya bisa menjadi bom waktu.
- Wadah-wadah Katolik (*OMK*) harus membuka diri lebih luas. OMK harus dilatih oleh orang-orang yang punya kapabilitas (*pemberdayaan*).
- Pembinaan OMK juga harus memberi perhatian dan kedekatan bagi mereka yang menjauh (*para preman, kelompok gangster, dsb*).
- Pembinaan OMK harus menyasar pada pembinaan setiap orang menjadi pribadi yang visioner.
- Tempatkan lebih banyak pastor muda pada daerah-daerah yang lebih pluralistik.
- Perlu digembleng juga pada sektor usaha ekonomi sehingga di antara orang muda mereka merasa satu dan saling mendukung.
- Kelompok orang muda yang dibina dan didampingi tidak hanya tertuju pada tujuan ekonomi, melainkan juga sampai pada hal-hal yang sifatnya rohaniah.
- Kegiatan OMK harus didesentralisir (*tidak hanya di paroki melainkan juga dalam lingkungan-lingkungan sosial lain*).
- Perlu dirancang dan disiapkan silabus kaderisasi dalam OMK. Harus menjawab situasi dan tuntutan perkembangan masyarakat zaman ini.
- Kegiatan-kegiatan LKTD untuk OMK harus lebih banyak dibuat.

- Segera mewujudkan dan merampungkan pembangunan sebuah *Youth Center* di wilayah Kevikepan Bajawa sebagai pusat pembinaan orang muda seluruh paroki.
- Dalam berbagai ruang politik, Gereja juga menyerukan dan mendesak agar ada perhatian yang cukup serius pada pembinaan orang-orang muda.

3) Tentang Pasutri Muda

Pengamatan:

- Banyak pasutri muda menganggap pendampingan-pendampingan dan tahap-tahap perkawinan yang terjadi secara gerejani maupun secara budaya sebagai hal yang biasa saja dan bukan sebagai bekal yang penting bagi kehidupan keluarga di masa depan.
- Banyak pasutri yang meski tidak bercerai tetapi pisah ranjang.

Saran:

- Pendampingan pasutri muda harus lebih memaksimalkan tanggung jawab dan peran bapak dan mama saksi nikah. Jangan hanya sekedar dibatasi sampai upacara pernikahan saja.
- Pasutri harus dipersiapkan secara matang dalam berbagai aspek (spiritual, ketahanan ekonomi, dsb).
- Gereja bekerja sama dengan pemerintah untuk melaksanakan program pembinaan keluarga muda yang menyentuh aspek-aspek secara komprehensif (kesehatan, ekonomi, hukum, dsb).

4) Tentang Pastoral Tata Dunia

Pengamatan:

- Tanggung jawab sebagai politisi sebagai anggota Gereja semakin kecil. Kurang ada kepekaan dari para politisi Katolik untuk memperhatikan kehidupan pastoral Gereja.
- Biaya (*cost*) politik dewasa ini sangat mahal (untuk mahar partai politik, politik uang, kebutuhan kampanye, dll).
- Biaya politik mahal akibatnya orang (politisi) terjebak dalam perilaku-perilaku moral politik yang menyimpang.

- Kiprah moral seorang politisi bertentangan dengan nilai iman Katolik yang diyakininya.
- Muncul situasi dilematis bagi seorang politisi dalam karya pastoral sebab keterlibatan itu sering dibaca oleh publik secara lain (untuk maksud kepentingan pribadi). Akibatnya muncul keengganan untuk terlibat.
- Hubungan antara pemerintah dan para imam semakin renggang.
- Antara Gereja dan lembaga politik masih jaga jarak, apakah karena Gereja masih melihat bahwa politik itu kotor atautkah politisi itu kotor.
- Kaderisasi politisi Katolik belum berjalan baik sebab kelemahannya adalah orang yang dikaderkan kurang fokus dan konsisten. Belum menentukan suatu pilihan profesi yang pasti.
- Kaderisasi belum berjalan baik karena adanya krisis keteladanan dalam persekutuan Gereja (baik dari kalangan klerus, umat maupun politisi Katolik).
- Kader-kader yang disiapkan oleh Gereja Katolik adalah yang berhasil lolos kontestasi namun ada juga yang gagal.
- Dewasa ini politik masih cenderung pragmatis (tergantung investasi sosial dan investasi finansial seorang calon) sehingga para politisi yang berkiprah saat ini belum merupakan buah dari kaderisasi politik yang berjalan.

Saran:

- Gereja boleh berpolitik tetapi tidak bisa menyatakan sikap dukungan kepada figur tertentu di hadapan publik. Sebab, kalau Gereja menyatakan arah dukungan parsial, maka akan timbul keengganan, ketakutan, dan apatisme dari politisi yang tidak didukung untuk terlibat dalam pastoral Gereja.
- Agama jangan diinstrumentalisasi untuk kepentingan politik perorangan. Gereja tidak berpolitik praktis.
- Gereja bisa melakukan intervensi praktis langsung (terkait pilihan politik), jika dalam situasi yang mendesak.

- Gereja perlu membangun komunikasi dan kolaborasi dengan pemerintah atau para politisi Katolik yang telah dipilih dan diutus.
- Program-program pastoral bisa diakomodir (termasuk soal budgeting) dalam kebijakan publik asalkan memiliki landasan hukum yang jelas (melalui PAGAS Desa, musyawarah rencana pembangunan, dsb).
- Hasil MUSPAS juga dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada para *stakeholder* yang ada di seluruh Keuskupan.
- Program-program pastoral bisa bersinergi dengan instrumen-instrumen kesejahteraan yang ada dalam ranah politik (APBD, dll).
- Gereja mempersiapkan para politisi dalam hal moralitas etika: perlu ada kegiatan REKOLEKSI PARA POLITISI (Kelompok DPR, Kelompok Eksekutif, dsb).
- Anggota legislator yang adalah umat paroki juga masuk dalam struktur fungsionaris pastoral parokinya. Mereka bisa terlibat dalam berbagai kegiatan. Hilangnya image politik bahwa legislator tampil dalam karya pastoral untuk menggalang kekuatan politik.
- Perlu mendorong calon-calon kader-kader politisi agar memiliki motivasi dan self development (persiapan diri dari berbagai aspek berbagai kecerdasan: intelektual, sosial, dan spiritual).
- Kaderisasi politik harus ditata dalam hal kecerdasan-kecerdasan dan juga harus ditata kekuatan finansial (usaha yang kuat secara ekonomi).
- Politisi harus secara militan mendukung upaya-upaya kaderisasi tidak demi cost politik, tetapi demi mendapatkan calon-calon politisi yang handal.
- Masyarakat memilih secara sporadis. Tetapi harus jalan pendidikan politik, masyarakat perlu diarahkan dari pemilih emosional dan tradisional menjadi pemilih rasional (mengukur para legislator lebih utama padahal kompetensi dan intelektualitas).

C. Menurut Kelompok Diskusi dalam SLPP Istimewa/2021

1) Tentang Anak & Remaja:

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peserta SLPP Istimewa (Kelompok Diskusi tentang Anak & Remaja)

- 75% anak dan remaja menerima Sakramen Tobat menjelang hari raya Natal dan Paskah
- Baru 50% anak dan remaja bisa menjadi pelancar dalam memimpin doa bersama dan membimbing anak-anak untuk menguasai doa
- 20% anak dan remaja bisa menyusun dan memimpin doa
- 50 % anak dan remaja mampu melakukan doa-doa wajib gereja
- 40 % anak dan remaja melatih dan membiasakan sikap sopan santun
- 50 % anak dan remaja memanfaatkan IT secara benar
- 90% anak dan remaja tamat SD dan SLTP
- 70 % anak dan remaja secara khusus yang tinggal di desa tahu dan mempraktikkan budaya lokal, sedangkan untuk anak dan remaja yang tinggal di kota baru 30 % yang sudah tahu dan mempraktikkan budaya lokal
- 40 % anak dan remaja tahu dan menghargai budaya lain
- 40 % anak dan remaja punya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan teristimewa untuk membuang sampah pada tempatnya
- 40 % anak dan remaja yang mampu menjaga kebersihan tempat MCK
- 20 % pelaksanaan sosialisasi undang-undang perlindungan anak
- Penyediaan modul pendampingan anak dan remaja baru 50 %. Modul sudah ada tetapi pelaksanaan kegiatan banyak yang tidak berjalan.
- Pendamping yang berkualitas belum mencapai 75 %

2) Tentang OMK

Menurut pengalaman dan pengamatan peserta:

- Sudah ada rapat koordinasi yang dijalankan. Tetapi untuk 3 tahun terakhir belum terjadi

- Diadakan pelatihan bagi Tim Fasilitator. Untuk di tingkat Kevikepan dijalankan sedangkan di tingkat Paroki banyak yang tidak melaksanakan, sehingga tidak mendapatkan fasilitator yang kompeten untuk mendampingi kaum muda. Juga modul yang khas pendampingan belum disiapkan oleh Komisi /Lembaga.
- Diadakan kaderisasi berjenjang dan berkelanjutan. Beberapa paroki melaksanakan kaderisasi berjenjang, ada juga paroki yang tidak
- Rekoleksi berkala OMK. Hampir semua paroki melaksanakan kegiatan paroki namun lebih banyak terjadi saat menjelang Paskah dan Natal
- Kewirausahaan. (+) Ada sebagian paroki yang mulai mengaktifkan kewirausahaan bagi kaum muda, terlihat 5 tahun terakhir banyak orang muda yang sudah menyadari dan memulai berwirausaha. Dengan banyak pendampingan dan sosialisasi kewirausahaan orang muda yang biasa terjadi saat temu orang muda Paroki, Kevikepan.
- Bebas dari perbuatan kriminal. Masih sebatas pengenalan dan sosialisasi dampak-dampak kriminal dan penyakit sosial yang biasa terjadi saat temu omk paroki dan Kevikepan, tetapi belum di monitor dan evaluasi secara kontinue karena tidak ada tim monev.

3) Tentang Pasutri Muda

- Partisipasi dalam Kehidupan ber-KUB
 - ✓ 70-75% Keluarga Muda hadir dan berpartisipasi dalam kehidupan ber-KUB
 - ✓ 75-80% Keluarga Muda yang menjadi pengurus KUB
 - ✓ 75-80% Keluarga Muda terlibat dan bertanggung jawab dalam KUB
- Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Rohani di KUB
 - ✓ Penitren : 20%
 - ✓ Berdoa bersama : 20%
 - ✓ Membaca dan merenungkan KS : 20%
 - ✓ Hadir dalam Perayaan Ekaristi : 70%

- Pendidikan Kecakapan Keuangan dan Kewirausahaan
 - ✓ Pengetahuan pembukuan : 10 – 15 %
 - ✓ Terlibat dalam pembinaan : 20 – 25 %
 - ✓ Keluarga muda memiliki tabungan : 75 – 80%
 - ✓ 40 % Keluarga muda memiliki usaha : wirausaha di luar pertanian umumnya

- Peningkatan kemampuan mendidik anak secara kristiani
 - ✓ Terselenggara 50 pelatihan: pelatihan yang langsung berhubungan dengan mendidik anak secara khusus tidak ada kecuali waktu KPP, persiapan Pembaptisan dan Komuni dilaksanakan di paroki masing-masing
 - ✓ Pengetahuan agama tinggi
 - ✓ 75 % Keluarga muda semakin memperhatikan cara mendidik anak yang baik

- Membentuk dan melatih konselor: Menggalang koordinasi dan kerjasama: menyediakan diklat: melakukan koordinasi dan kerjasama
 - ✓ Keluarga muda menggunakan jasa konseling
 - ✓ Keluarga menggunakan jasa pendampingan dari pastor – Paskel – bapa mama saksi – biarawan/ti : 40 – 50%
 - ✓ Konseling yang dilakukan oleh Komisi dan Tim Konseling: 5%
 - ✓ Tim konseling keluarga

- Pendampingan untuk pembentukan tim oleh komisi sudah terjadi sebanyak 9 kali.

- Namun di paroki-paroki belum ada tim khusus untuk konseling keluarga
 - ✓ Wadah dan kegiatan pembinaan keluarga:
 - ✓ Semua paroki memiliki wadah Seksi Paskel dan Tim KPP baik di Pusat Paroki maupun di stasi-stasi
 - ✓ Ada paroki-paroki yang sudah memiliki wadah khusus kelompok keluarga muda

- ✓ Ada wali saksi yang memprakarsai paguyuban anak-anak saksinya
- ✓ Kegiatan pembinaan keluarga sudah melampaui target (200 kegiatan)
- ✓ Mutu dan jumlah pelayanan semakin berkembang.
- Mengumatkan metode KBA kepada pasutri
 - ✓ PUS menjadi akseptor KBA: 724 aseptor – dari 1500 yang direncanakan (48%)
 - ✓ Semakin banyak fasilitator
- Hasil dari kegiatan-kegiatan pembinaan: KPP – rekoleksi keluarga – pendampingan keluarga migran – pelayanan sakramen pernikahan – pembinaan rohani:
 - ✓ KDRT menurun: menurut pengamatan kami angka KDRT secara fisik semakin menurun dari tahun ke tahun sekitar 60 – 70% namun kekerasan secara verbal masih terasa.
 - ✓ Pasangan kumpul kebo menurun: pasangan kumpul kebo semakin bertambah dari waktu ke waktu
 - ✓ Pasangan pisah ranjang cerai sipil menurun: masih ada pasangan pisah ranjang dan cerai sipil
 - ✓ Pasangan nikah campur menurun: masih ada pasangan nikah campur beda Gereja dengan angka yang tidak terlalu signifikan.
 - ✓ Pasangan sudah menikah Gereja: tidak mencapai 100%. Masih ada pasangan yang hidup bersama di luar nikah
 - ✓ Perhatian dan pendampingan bagi keluarga perantau makin maksimal: menurut pengamatan kami perhatian dan pendampingan bagi keluarga perantau masih belum maksimal
- Peningkatan keterlibatan keluarga muda dalam organisasi rohani dan sosial gereja:
 - ✓ 15 - 20 % keluarga muda terlibat menjadi anggota dalam organisasi rohani
 - ✓ 15 – 20% terlibat menjadi pengurus organisasi rohani.

4) Tentang Komunitas Perjuangan

- Adanya budaya persekutuan dalam KUB; pertemuan (doa berkala) sudah menjadi ciri khas KUB
- Banyak FP KUB sudah memahami esensi KUB sebagai persekutuan dan perjuangan
- Perhatian pastor dan pemimpin pastoral cukup tinggi dan fokus. Hal ini dikuatkan dengan pastoral kehadiran di tengah KUB
- Adanya pendasaran biblis yang menunjang karya pastoral KUB.
- KUB disadari menjadi landasan atau fondasi hidup berparoki.

5) Tentang Fungsionaris Pastoral

- Kesadaran FP untuk terlibat menyelesaikan konflik dalam komunitas sudah ada.
- FP Paroki mampu mengelola konflik: menggunakan tahap/pendekatan yang baik, membangun kerja sama
- Secara struktural, semua komisi/lembaga memiliki sekretaris yang handal.
- Paroki, kevikapan, dan keuskupan memiliki paguyuban katekis: ada yang berjalan dalam bentuk resmi, ada yang berjalan dalam fungsi koordinasi saja.

6) Tentang Asset & Sumber Daya

- 84% Paroki (KUB, Lingkungan) memotivasi dan menganimasi umat tentang Gereja berdikari
- Pelatihan pembukuan dan akuntansi dibuat bagi 40% Paroki oleh Tim Keuangan
- 60 % paroki dan yayasan sudah mulai menyelesaikan sertikifat akte tanah
- Telah disusun dan disosialisasikan kepada para pastor Tata Kelola Keuangan
- Pengadaan aplikasi pengelolaan keuangan sudah dibuat untuk Tingkat Keuskupan
- Komisi PSE sudah menyiapkan tempat untuk Pusdiklat.
- Kerjasama dengan Yayasan dan Lembaga Katolik (50%)

- Aset tanah milik keuskupan di sekitar wilayah Ende, telah disertifikasi.

7) Tentang Struktur & Mekanisme Kerja

(Diskusi tidak berbicara tentang pencapaian/perubahan yang kelihatan dari hasil kegiatan-kegiatan dalam bidang ini, tetapi mengangkat terlaksana atau tidak terlaksananya kegiatan yang direncanakan).

Beberapa hal bisa dicatat:

- Kesepakatan bahwa ketua-ketua seksi di Paroki menjadi anggota Komisi Keuskupan belum berjalan optimal
- Modul-modul pendampingan yang direncanakan dalam SLPP oleh Komisi dan Lembaga belum semuanya dibuat.
- Arah dasar pastoral KAE belum dihayati secara maksimal dan dilaksanakan sebagai gerakan bersama semua FP dalam penyusunan program kerja



Sebuah mimpi tidak menjadi kenyataan melalui sihir;
itu membutuhkan keringat, tekad, dan kerja keras.

Colin Powell

RENCANA STRATEGIS (RENSTRA) KEUSKUPAN AGUNG ENDE PERIODE 2022 - 2027



Renstra yang ditampilkan di bawah ini terdiri atas tiga bagian, yaitu Mandat (misi, visi, nilai dan strategi), bagian kedua Matriks Strategi-Tujuan-Indikator, dan terakhir, bagian ketiga yang berisikan Matriks Kegiatan dan Hasil.

A. MANDAT

MISI

Gereja KAE menyadari diri sebagai anggota Gereja Yesus Kristus yang meneruskan tugas membangun Kerajaan Allah yang nyata dengan:

1. Mewujudkan persekutuan Umat Allah yang solid dan inklusif
2. Mewartakan Injil dalam seluruh aspek kehidupan
3. Membangun kerohanian umat melalui perayaan liturgi yang hidup
4. Berbelarasa dengan sesama terutama yang terpinggirkan
5. Mewujudkan KUB sebagai cara hidup Gereja yang baru
6. Membangun keharmonisan dengan alam ciptaan.

VISI

**Keluarga Kristiani Bertumbuh Dalam KUB
dan Iklim Kerja Pastoral Yang Tangguh**

Penjelasan Visi:

1. Keluarga Kristiani menjadi fokus perhatian Muspas VIII.
Keluarga Kristiani ialah pasangan suami-istri yang menikah secara resmi maupun belum/tidak resmi secara katolik beserta anak-anak yang tinggal bersama dalam satu rumah.
2. Persekutuan KUB yang tangguh yaitu yang memiliki ciri injili, mandiri, solider, dan misioner.
Injili berarti KUB mendasarkan persekutuan hidup pada Kitab Suci;
Mandiri berarti KUB mengandalkan kemampuan diri dalam bidang iman, personalia, dan finansial;
Solider yaitu KUB melandaskan hidup bersama dalam semangat bela rasa dengan sesama terutama yang amat membutuhkan atau kelompok marjinal;
Misioner berarti KUB tidak eksklusif untuk dirinya melainkan inklusif atau terbuka kepada orang lain serta komunitas lain sebagai bentuk kesaksian hidup atau pewartaan injil.
3. Iklim kerja pastoral yang tangguh: iklim kerja yang mengandung relasi kerjasama berlandaskan sikap saling percaya, saling melayani, berkorban, adil, transparan, akuntabel. Iklim kerja yang demikian akan berdaya keselamatan bagi keluarga dan semua umat beriman.

NILAI

1. Semartabat: sebagai ciptaan yang sama
2. Keadilan: relasi yang benar dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan alam ciptaan.
3. Solidaritas: merasa sesama adalah bagian dari tanggungjawab diri
4. Saling mengampuni: menerima sesama dengan segala kekurangan dan memberi kesempatan memulai hidup baru.
5. Damai: suasana tidak ada kekerasan dan sebagai wujud kasih

Penjelasan Nilai

1. Semartabat

Manusia pada dasarnya adalah citra Allah, karena diciptakan serupa dengan Allah (*bdk. Kej. 1:26*). Sebagai citra Allah, manusia berdimensi teologis yang memiliki kemampuan untuk dapat mengenal Allah. Manusia juga berdimensi kosmis, yaitu sebagai wakil atau representasi dari Allah yang bertugas untuk memanusiaikan alam semesta, dengan menjaga dan melestarikannya demi kesejahteraan bersama. Manusia juga berdimensi komunitas (*sosial*), yang berarti manusia selalu hidup bersama orang lain dalam suatu persekutuan hidup.

Di samping itu manusia adalah ciptaan yang nyata berdimensi jasmani dan rohani sekaligus (*bdk. GS no. 14.*) Kerohanian manusia tampak dari inteligensi/akal budi yang dimilikinya (*bdk. GS no. 15*), hati nurani (*bdk. GS no. 16*), dan kebebasan fundamental yang dimiliki sejak lahir (*bdk. GS no. 17*). Selanjutnya Gaudium et Spes no. 24 (*GS no. 24*) menegaskan bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar Allah, yang “*menghendaki segenap bangsa manusia dari satu asal mendiami seluruh muka bumi*” (*Kis Ras 17:26*). Maka setiap manusia adalah pemeran utama dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja.

2. Keadilan

Keadilan sosial adalah suatu relasi yang benar dengan Allah (*teologis*), dengan diri sendiri (*antropologis*), dengan sesama (*sosial*), dan dengan seluruh alam ciptaan (*kosmologis*). Bersikap adil berarti manusia dalam hidupnya memperhatikan empat unsur relasi tersebut (*bdk. Yesaya 1:11-12; Amos 4:4-5; 5:1-24; Hosea 6:6; Mt. 23:23*). Gereja menyadari bahwa duka dan kecemasan manusia dewasa ini terutama yang miskin dan terlantar merupakan pula duka dan kecemasan murid-murid Yesus (GS. Art. 1). Keprihatinan Gereja terhadap kaum marginal didasarkan pada ajaran Yesus sendiri yang mempersonifikasi diri dengan orang-orang miskin dan terpinggirkan sebagaimana diungkapkan dalam ajaran tentang pengadilan terakhir, apa yang kamu lakukan bagi saudaraKu yang paling hina (Mat 25:31-36.)

Keadilan mendorong setiap manusia untuk menempatkan dirinya sejajar dengan orang lain, dan melihat orang lain sebagai dirinya sendiri. Kesederajatan berarti dua subyek atau lebih yang berelasi mempunyai derajat yang sama. Dalam kesederajatan itu tidak ada tempat bagi diskriminasi status, suku, bahasa, agama dan budaya (*SARA*), serta tidak terjadi hubungan tuan-hamba, atas-bawah, majikan-pembantu. Semua orang memandang sesamanya mempunyai martabat yang sama (*bdk. GS no. 29*).

Keadilan juga tampak dalam penghormatan terhadap kebebasan orang lain yang dimiliki sejak lahir. Manusia yang bebas dapat menjadi subyek bagi dirinya sendiri dan juga di luar dirinya dalam bidang agama, politik, ekonomi, hukum dan budaya. Ia dapat menentukan sendiri pemikiran, kehendak, dan keputusannya. Keadilan memungkinkan dan membawa setiap orang untuk memiliki semangat kesetiakawanan yang tinggi terhadap sesama, terutama yang menderita, tersisih, dan tak berdaya, serta para korban ketidakadilan. Kesetiakawanan sosial dan individual mampu melahirkan hubungan yang baik antar sesama manusia dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, politik, dan agama di zaman modern ini (*bdk. SRS no. 38*). Solidaritas dalam konteks keadilan adalah pelindung bagi martabat manusia. Karena itu, setiap komunitas sosial dan setiap individu hendaknya mengembangkan dan menghidupi nilai-nilai solidaritas, karena akan dapat mendatangkan kesejahteraan bersama (*bonum commune*) (*Bdk. SRS no. 29*).

3. Solidaritas (Bela Rasa)

Tanggungjawab terhadap sesama khususnya yang terpinggirkan atau merasa sesama merupakan dari dirinya sebagai tanggapan atas pertanyaan Yesus dalam pengadilan terakhir, apa yang kau lakukan bagi saudaraku yang paling hina ini? Wujud nyata solidaritas tampak dalam pengorbanan. Secara positif korban berarti pemberian atau persembahan, yang bersifat sosial maupun religius, dalam bentuk material-fisik (harta, barang, tenaga, perbuatan/tindakan) maupun non-

fisik (pikiran, perkataan, perasaan, waktu), bahkan korban diri, yaitu korban segalanya.

Yesus Kristus adalah teladan korban diri. Dia memberikan seluruh diri-Nya, segalanya. Hidup-Nya dikorbankan bagi manusia di atas kayu salib sebagai persembahan yang kudus dan mulia bagi keselamatan umat manusia. Yesus mengorbankan diri-Nya dalam cinta dan karena cinta kepada manusia, alam ciptaan, dan Bapa Surgawi. Yesus serentak menjadi imam, altar, dan korban. Yesus hanya mengorbankan diri-Nya dan tidak pernah mengorbankan orang/pihak lain.

4. Saling mengampuni

Sikap saling mengampuni mengalir dari sikap Yesus yang senantiasa mengampuni. *"Lalu kata Yesus: Hai Ibu dimana mereka? Tidak adakah seorang yang menghukum engkau? Jawabnya: Tidak ada Tuhan. Lalu kata Yesus: Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah dan mulai sekarang jangan berbuat dosa lagi"* (Yoh 8:10-11). Yesus tidak menghendaki manusia bersalah dihukum tetapi diberi kesempatan untuk bertobat dan memulai hidup baru. Yesus memiliki keyakinan bahwa setiap pendosa akan bertobat asal dia didekati, diberi kemungkinan dan peluang untuk membenah diri. Karena itu kekhasan komunitas kristiani tidak terletak dalam kemampuan untuk beradu argumentasi yang berujung pada sikap saling mempersalahkan tetapi terletak dalam kemampuan untuk saling memahami dan mengampuni. Namun perlu digarisbawahi bahwa pengampunan yang dialami harus menjadi titik tolak baru untuk membenah diri, memulai hidup baru, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. *"Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah sebab kerajaan Allah sudah dekat"* (Mrk :1:15).

5. Damai

Manusia tidak dapat hidup tanpa adanya perdamaian. Damai dengan diri sendiri, sesama, Tuhan, dan lingkungannya. Jika ada orang yang bertindak melawan perdamaian, ia melawan kodratnya sendiri. Bahkan ia bertindak melawan Tuhan sebagai sumber kedamaian. Perdamaian

akan menjadi kenyataan apabila ada keadilan (*Opus iustitiae pax: damai merupakan buah keadilan*). Pengertian tentang harmoni antara keadilan dan perdamaian berakar dalam Konsili Vatikan II (GS. No. 55).

Dari sudut pandang biblis, damai merupakan buah kebangkitan Yesus Kristus. “*Damai sejahtera bagi kamu*” (Lk 24:36; Yoh 20:19). Damai yang dibawa Yesus bukan damai hasil kesepakatan atau keputusan manusia yang sering kali bisa dikhianati lagi. Damai yang dibawa Yesus adalah damai yang telah dimurnikan dalam peristiwa salib dan penderitaan. Damai dengan kualitas seperti itulah yang harus diwartakan dan dihidupi segenap kaum beriman. Dalam kehidupan manusia, damai merujuk pada suasana tidak adanya kekerasan. Damai adalah buah dari kasih. Relasi yang dibangun dalam komunitas kristiani adalah relasi kasih. Kasih adalah motor yang mengaktifkan gerakan spiritual yang mampu mengubah pikiran dan perasaan batin yang terpecah menjadi damai dan kreatif. Kasih merupakan kekuatan yang merekatkan setiap unsur kehidupan dalam alam semesta. Hanya kasihlah yang bisa menghapus semua perasaan negatif dan serentak menciptakan perasaan positif yang membuahkkan kedamaian. Kaum beriman tidak hidup hanya untuk hanya mengalami perdamaian tetapi lebih dari itu menciptakan damai dalam hidup setiap hari.

STRATEGI

1. Peningkatan kapasitas FP/optimalisasi peran (peran pastor, seksi-seksi terkait, pendamping PAUD/ARAK/SMA/Guru PAK, FP yang terlibat dalam manajemen pastoral paroki dan keuskupan)
2. Penguatan wadah-wadah pendampingan (PAUD, ARAK, sekolah, asrama/kost, OMK, pasutri).
3. Gerakan bersama yang melibatkan semua umat (Gerakan Peduli AUD, Gerakan Peduli Bumil, Gerakan Ramah Anak)
4. Jejaring kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan.

B. MATRIKS STRATEGI-TUJUAN-INDIKATOR

1. Kelompok Anak Usia Dini		
Strategi	Tujuan	Indikator
1. Optimalisasi peran pastor dan seksi pendidikan 2. Peningkatan kapasitas fasilitator PAUD 3. Gerakan Peduli AUD 4. Jejaring kerjasama sehubungan dengan PAUD 5. Pendampingan anak difabel	1. Semakin banyak anak usia dini terlibat dalam PAUD dan mendapat pendampingan yang efektif 2. Semua anak difabel mendapat dukungan dan terlibat dalam komunitas yang inklusif	160 wadah PAUD di 80 Paroki/Kuasi yang didampingi Jumlah anak peserta PAUD (80% anak): 3.200 orang 800 anak difabel berpartisipasi di ranah publik dan mendapat dukungan komunitas
2. Kelompok Strategis Anak remaja (Usia Pendidikan Dasar-SD-SLTP)		
Strategi	Tujuan	Indikator
1. Optimalisasi peran FP Peduli anak (pastor, seksi Pendidikan, Fasilitator JPA dan Guru PAK) 2. Pengembangan wadah dan model-model Pendampingan Remaja: BIR-bina iman remaja, putra-putri altar, JPA 3. Pengembangan wadah Pramuka bernuansa Katolik	Semakin banyak anak remaja terlibat dalam kegiatan BIR, JPA, Putra-Putri Altar, dan pramuka, serta mendapat pendampingan yang terpadu	Jumlah fasilitator BIR, JPA, putra/i altar, pramuka yang aktif: 1.220 orang (masing-masing wadah 2 orang) Jumlah anak peserta BIR, JPA, putra/i altar: 32.000 orang (tiap wadah & sekolah ± 50 orang) 240 wadah BIR, JPA, putra/i altar di: 80 paroki/kuasi, dan 400 wadah pramuka di sekolah-sekolah

3. Kelompok Strategis Remaja SLTA		
Strategi	Tujuan	Indikator
1. Optimalisasi peran pastor dan seksi Pendidikan 2. Pemberdayaan remaja dalam menghadapi tantangan zaman 3. Optimalisasi wadah JPA di setiap paroki 4. Penguatan kapasitas pendamping JPA 5. Pastoral khusus untuk remaja SLTA 6. Membangun jejaring kerjasama 7. Pastoral kos dan asrama	Semakin banyak remaja SLTA menjadi dewasa dengan ditandai terlibat dalam kegiatan pastoral dan rohani, serta memanfaatkan medsos secara bijak	80 wadah Pramuka di: 80 Paroki/Kuasi (masing-masing paroki 1 wadah) Jumlah fasilitator pramuka: 160 orang Jumlah siswa peserta Pramuka 4.000 orang (50 orang per sekolah)
4. Kelompok Strategis Orang Muda Katolik (OMK)		
Strategi	Tujuan	Indikator
1. Penguatan kapasitas pendamping 2. Penguatan wadah OMK	Jumlah OMK yang militan, berwirasuha, dan terlibat dalam kegiatan pastoral dan rohani semakin meningkat	160 wadah OMK di: 80 paroki/kuasi (masing-masing paroki 2) Jumlah fasilitator OMK: 480 orang (3 org/paroki) Jumlah OMK yang terlibat: 16.000 orang (masing-masing paroki 100 org) Dengan rincian: 80 org yg memiliki usaha produktif dan 160 org yg menjadi kader katolik dlm organisasi publik (politik, dll)

5. Kelompok Strategis Pasutri Muda		
Strategi	Tujuan	Indikator
1. Optimalisasi peran FP pendamping pasutri (pastor, tim paskel, dan saksi nikah)	1. Pasutri muda hidup harmonis dengan berkurangnya KDRT, pintas, dan cerai	10 wadah pendamping pasutri muda (ME & CFC (<i>Couple for Christ</i>)); 80 wadah KBA; 80 wadah saksi nikah
2. Pendampingan bertahap dan berjenjang menuju keluarga kristiani yang bahagia	2. Mengoptimalkan kemitraan dengan lembaga adat, pemerintah dan <i>stakeholder</i> lainnya dalam pendampingan pasutri (dokter, psikolog, LBH dan hakim)	20 pasang fasilitator ME & CFC; 160 pasang fasilitator KBA; 80 pasang fasilitator wadah saksi nikah
3. Optimalisasi kemitraan dengan lembaga adat, pemerintah, dan <i>stakeholders</i> lainnya		Jumlah pasutri muda yang terlibat dalam wadah: ME & CFC: 120 pasang KBA: 2.000 pasang Saksi nikah: 4.000 pasang 4 sentra pelayanan informasi tentang keluarga rawan/bermasalah dan penanganannya. (3 kevikapan & 1 Puspas)
6. Fokus: Sistem dan Mekanisme Kerja		
Strategi	Tujuan	Indikator
1. Optimalisasi struktur dan tata kelola 2. Optimalisasi peran penanggung jawab untuk tugas pembenahan tata	Sistem kerja pastoral KAE semakin tertata dengan ditandai adanya pedoman yang pasti, pembagian tupoksi yang jelas, dan	Semua karyawan purnawaktu (sekretaris dan bendahara paroki) di 80 kuasi dan paroki mendapat jaminan hidup yang layak sesuai

kelola, statuta, dan pedoman (selesai 2022) 3. Peningkatan kualitas SDM FP dalam bidang manajemen (tupoksi, fungsi-fungsi manajemen)	fungsi organisasi berjalan semestinya	Pedoman Ketenagakerjaan KAE Pelayanan administrasi keuangan, personalia, sakramen, dan program kerja memiliki standar pelayanan yang efisien dan akuntabel Fungsi organisasi (POAC) berjalan semestinya dalam semua jenjang keuskupan Norma dan penegakkan norma berfungsi optimal
---	---------------------------------------	---

C. MATRIKS KEGIATAN & HASIL

1. Kelompok Strategis Anak Usia Dini

ISSU	RANGKAI KEGIATAN		RANGK. TUJUAN	RANGKAI HASIL		
	Program	Kegiatan	Sasaran	Output	Outcome	Impak
1. Kurang perhatian pd anak usia dini (AUD) sbg usia emas: anak-anak tdk mndpt pendmpgn yg memadai agar berkemb menjd pribadi yg trintegrasi	1. Pngenalan dunia anak usia dini bg pastor dan seksi pndidikan	a. Sosialisasi ttg karakteristik anak usia dini/AUD kpd Pastor-FP i. Persiapan ii. Pelaksanaan - Sosialisasi kpd pr Pastor dlm rekoleksi Kev - Sosialisasi scr berjenjang kpd FP di Paroki	1. Pendamping PAUD memiliki panduan dan makin profesional	1. Semua Pastor Paroki, Pastor Rekan mmahami ttg karakteristik AUD	▪ Semua Pastor terlibat aktif dlm pndmpingan AUD. ▪ FP terlibat aktif dlm	80% anak mngalami perkembangan yg integral krn mendapat dukungn komunitas ramah anak dan

<p>(kognitif, afektif, dan psikomotorik)</p> <p>2. Tdk ada wadah Sekami & PAUD di tkt stasi/lingk.</p>		<p>masing2</p> <ul style="list-style-type: none"> - Misa utk anak pd tgl 23 Juli (Hr Anak Nasional) 28 Des (Pesta Kanak-kanak Martir) - Pastor dianjurkan memberkati anak sesudah komuni <p>ii. Monev Lembaran Evaluasi disertai dgn pertanyaan penuntun utk diisi pastor</p>		<p>2. FP mmahami ttg kraktristik AUD (25 org/thn/paroki)</p> <p>3. Trlaksananya Perayaan Ekaristi Hari Anak Nasional</p>	<p>pendamping an AUD.</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua AUD di paroki terlibat dlm Perayaan Ekaristi 	<p>berparti sipasi dlm PAUD yg didmpngi fasilitator yg mumpuni, didukung panduan serta sarana/fasilitas mmadai</p>
<p>3. Peran org tua/guru dlm pendidikan anak-remaja belum optimal</p> <p>4. Prgeseran nilai dlm hidup keluarga</p> <p>5. Pengaruh medsos yg mengikis nilai-nilai dasar kristiani: korban, kbersamaan, solidaritas dll</p>	<p>2. Penguatan kapasitas <i>leadership</i> dan sprtualitas berkaitan dgn PAUD</p>	<p>a. Lokakarya kpemimpinan dan kerohanian</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Persiapan ii. Pelaksanaan Kunjungan scr berkala iii. Monev Lembaran Evaluasi <p>b. Melakukan kunjungan/pndmpingan scr berkala ke PAUD:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Perencanaan ii. Pelaksanaan iii. Monev 	<p>2. Pastor dan FP terlibat dalam PAUD</p> <p>3. Pendamping PAUD memiliki panduan dan semakin profesional</p>	<p>1. Semua Pastor mmahami kpemimpinan & Spiritualitas</p> <p>2. Semua pastor mlakukan kunjungan semua PAUD di Paroki</p> <p>3. Trsdianya Modul</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua pastor mewujudkan kepemimpinan dan sprtualitas ▪ Semua PAUD di dlm paroki makin berkembang dlm tata kelola. ▪ Semua pendampi 	

		a. Menyusun Modul Pndmpingan i. Persiapan ii. Plksanaan April- Oktober iii. Monev		Pendam- pingan	ng PAUD mengguna- kan modul yg sdh tersusun.
6. Kebiasaan dan kemampuan anak berdoa masih rendah	3. Pengembangan ktrmpilan profesi dan pedagogis fasilitator PAUD	a. Mlaksanakan Pelatihan Pndmpingan berdsrkan Modul yg sdh disiapkan. i. Persiapan ii. Pelaksanaan iii. Monev b. Implementasi c. Monev		4. Trlaksana- nya pelatihan pendampi- ngan 1X per thn di kevikepan	▪ Dua (2) org per paroki melaksana- kan pndmping- an di parokinya.
7. Slidaritas dg sesama anak remaja, dg org jompo dan cacat belum tampak					
8. Partisipasi dlm liturgi dan KUB masih rendah	4. Gerakan Peduli Ibu Hamil dan Gerakan 1000 hari pertama kehidupan dalam rangka pncegahan stunting (gagal tumbuh)	a. Merancang model Gerakan Peduli Bumil: (persiapan, pelaksanaan, monev) b. Sosialisasi model c. Implementasi Paroki Peduli Bumil : - Pendataan Bumil - Kunjungan Bumil - Misa dan pemberkatan khusus utk Bumil	1. Umat KUB terlibat dlm aksi peduli AUD dan Bumil	1. Tersedia model; 2. 3 Orang seksi Paskes per thn mmahami model; 3. Trsdianya data; Bumil di paroki; 4. Trlaksana- nya kunjungan seksi kesehatan kpd Ibu Hamil (4 kali/thn) 2 kali/thn 5. Dua kali kolekte khusus	▪ Semua Bumil di Paroki mendapat pndmping- an dan dukungan
9. Pengelola an sekolah katolik blm optimal					

		<ul style="list-style-type: none"> - Ada iuran khusus utk Bumil - Sosialisasi ttg 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) & Konseling PMBA (Pemberian Makanan Bayi Dan Anak) dll... - Monev 		<ul style="list-style-type: none"> utk BUMIL 6. Semua BUMIL & Calon Pasutri mengikuti Sosialisasi ttg 1000 HPK (Hari Pertama Khidupan) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Semua Calon Pasutri; Peserta KPP & BUMIL dan Suaminya mmahami 1000 HPK 	
	5. Pembentukan dan penguatan wadah Kmunitas Org Tua AUD	<ul style="list-style-type: none"> a. Merancang model komunitas org tua anak usia dini: (persiapan, pelaksanaan, monev) b. Sosialisasi model c. Implementasi gerakan Bumil (akan disesuaikan dg model) d. Monev 	2. Org tua trgabung dlm wadah peduli AUD	<ul style="list-style-type: none"> 7. Tersedia model; 8. Semua org tua AUD mendapatkan informasi ttg model 	1. Terbtaknya Wadah Org Tua AUD di Paroki	
	6. Gerakan KUB Ramah Anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Merancang Model Gerakan KUB Ramah Anak: (persiapan, pelaksanaan, monev) b. Sosialisasi Model c. Implementasi (akan disesuaikan dg model) d. Monev 	3. Warga KUB terlibat dlm aksi ramah anak	<ul style="list-style-type: none"> 9. Tersedia model; 10. Semua KUB memahami ttg model 	2. Semua KUB Peduli AUD	

	7. Pendampingan dan/atau pembentukan PAUD di setiap paroki/stasi/lingk	<p>a. Mlaksanakan pendampingan (Sudah terjawab di strategi B Paroki tidak mendirikan PAUD baru tetapi mendukung PAUD yg sdh ada)</p> <p>b. Monev</p> <p>c. Kunjungan pastor paroki scr berkala ke sekolah (sdh masuk di bagian strategi A)</p>		11. Semua Wadah PAUD mendpt pendampingan.	3. Semua pendamping PAUD yg ada di paroki trampil mnjalankan pendampingan pd AUD.	
	8. Pengembangan kerjasama di tkt prki, kevik, dan keusk dg pemerintah LSM, toma, dll	<p>a. Lobby dan negosiasi dgn pihak terkait</p> <p>b. Membuat MOU</p> <p>c. Implmentasi: Keus, Kevik melakukan kesepakatan (MOU) dgn Pemerintah,</p> <p>d. Mrencnakan: tim, dana, materi sosialisasi, dll</p> <p>e. Pelaksanaan</p> <p>f. Monev</p>	4. Terjalin jejaring kerjasama di jenjang paroki, kev, dan KAE untuk mendukung PAUD	12. Dua MOU bersama Pemerintah & LSM serta satu kesepakatan dgn tokoh adat setempat	4. Minimal tiga (3) Mitra yg mendukung pngmbangan PAUD	
	9. Gerakan bersama peduli anak difabel	<p>1. Pendataan anak difabel</p> <p>2. Mengadakan kunjungan</p> <p>3. Misa utk anak difabel</p> <p>4. Alokasi dana utk anak difabel</p>	5. Umat paroki terlibat dlm memberdayakan difable	<p>13. Tersedianya data anak difabel di paroki.</p> <p>14. Terlaksananya kunjung</p>	5. Semua anak Difabel mendpt perhatian	Anak difable terlibat dlm hidup masyarakat yg inklusif

		5. Pemantauan, laporan dan evaluasi		an pd anak difabel oleh tim paroki. 15. Terlaksananya dua kali misa untuk anak difabel. 16. Tersedianya dana utk anak difabel	
	10. Pengembangan kerjasama dgn panti asuhan	a. Loby dg panti: asesmen kebutuhan dan peluang b. Mngorganisir dukungan dan kerjasama c. Monev	6. Paroki dan KUB mwujudkan kerjasama demi mendukung panti2 asuhan dan lembaga peduli anak difabel	17. Adanya kesepakatan antara paroki & panti asuhan.	6. Terlaksananya hasil kesepakatan antara paroki & panti asuhan.
	11. Implementasi program Caritas KAE	a. Sosialisasi program Caritas di paroki-KUB b. Pengorganisasian Paroki bekerja sama dgn Caritas c. Pelaksanaan program pemberdayaan d. Monev	7. Paroki dan KUB bekerjasama dgn Caritas KAE dlm pemberdayaan anak difabel	18. Terlaksananya satu kali sosialisasi program caritas di paroki.	7. Anak2 difabel mendpt layanan dari caritas.

2. Kelompok Strategis Anak Remaja (SD – SMP)

ISSU	RANGKAI KEGIATAN		RANGK. TUJUAN	RANGKAI HASIL		
	Program	Kegiatan	Sasaran	Output	Outcome	Impak
1. Peran pendamping/guru agama katolik belum optimal	1. Pngenalan dunia anak usia sekolah	a. Membentuk FP (tim terpadu) b. Membekali FP (tim terpadu) pengetahuan ttg karakteristik anak, remaja	1. Terbtkt tim terpadu pendamping anak usia sekolah di setiap paroki	1. Tim terpadu terbentuk 2. Pastor dan FP pemerhati pendidikan memahami karakteristik anak usia SD-SMP 3. Pastor dan FP pemerhati pendidikan memahami kpmimpinan dan spiritualitas FP (Tim Terpadu) dlm hub dgn anak 4. Trlaksananya kunjungan ke sekolah2	1. Tim terpadu memahami tupoksi dan terlibat dalam kegiatan 2. Pastor dan FP pemerhati pendidikan terlibat dalam pendampingan JPA, BIR, Putra/i altar, sekami, Tim Kerja Kepramukaan katolik	80% anak remaja SD-SMP terlibat dlm klpk BIR, JPA, putra/i altar, pramuka yang didamping secara efisien: memiliki panduan, pendamping yg kompeten dan fasilitas memadai
2. Wadah JPA, BIR, pramuka bernuansa katolik, putra-putri altar belum ada di setiap paroki/stasi/lingk	1. Pngenalan dunia anak usia sekolah	a. Membentuk FP (tim terpadu) b. Membekali FP (tim terpadu) pengetahuan ttg karakteristik anak, remaja	1. Terbtkt tim terpadu pendamping anak usia sekolah di setiap paroki	1. Tim terpadu terbentuk 2. Pastor dan FP pemerhati pendidikan memahami karakteristik anak usia SD-SMP 3. Pastor dan FP pemerhati pendidikan memahami kpmimpinan dan spiritualitas FP (Tim Terpadu) dlm hub dgn anak 4. Trlaksananya kunjungan ke sekolah2	1. Tim terpadu memahami tupoksi dan terlibat dalam kegiatan 2. Pastor dan FP pemerhati pendidikan terlibat dalam pendampingan JPA, BIR, Putra/i altar, sekami, Tim Kerja Kepramukaan katolik	80% anak remaja SD-SMP terlibat dlm klpk BIR, JPA, putra/i altar, pramuka yang didamping secara efisien: memiliki panduan, pendamping yg kompeten dan fasilitas memadai
3. Model pendampingan belum seragam dan kurang menarik (variatif)	2. Penguatan kapasitas (ketrampilan dan spiritualitas) fasilitator JPA, Tim kerja kepramukaan bernuansa Katolik,	e. Menyusun modul pelatihan bagi tim kerja kepramukaan bernuansa Katolik, pendamping BIR, pendamping putra/i altar, pendamping	2. Tim terpadu paroki melakukan pendampingan berkala di setiap sekolah	5. Modul tersedia 6. Fasilitator JPA, Tim kerja kepramukaan bernuansa katolik, pndmping BIR, pndmping putra/i	3. Fasilitator JPA, Tim kerja kepramukaan bernuansa katolik, pndmping BIR, pndmping putra/i altar,	

	<p>pndmping BIR, pndmping putra/i altar, pndmping sekami, dan guru PAK</p>	<p>sekami dan guru PAK f. Mlaksanakan pelatihan dan pndmpingan g. Monev</p>		<p>altar, pndmping sekami, dan guru PAK terampil, mumpuni 7. Trlaksana pendampian.</p>	<p>pndmping sekami, dan guru PAK terlatih dan mulai mendampingi anak remaja SD-SMP</p>
3.	<p>Prancngan model pndmpingan fasilitator JPA, Tim kerja kpramukaan bernuansa katolik, pndmping BIR, pndmping putra/i altar, pndmping sekami, dan guru PAK.</p>	<p>a. Menyusun kurikulum fasilitator JPA, Tim kerja kepramukaan bernuansa Katolik, pendamping BIR, pendamping putra/i altar, pendamping sekami, dan guru PAK. b. Mlaksanakan pelatihan fasilitator c. Mlaksanakan pndmpingan fasilitator JPA, Tim kerja kepramukaan bernuansa Katolik, pendamping BIR, pendamping putra/i altar, pendamping sekami, dan guru PAK secara regular.</p>	<p>3. Fasilitator BIR (Sekami, JPA, Putra/i Altar) terlatih menjadi trampil dan mumpuni 4. Tersedia panduan pendampian BIR dan modul pendampian Pramuka brnuansa katolik</p>	<p>• Kurikulum tersedia • Fasiltiator semakin trampil • Fasiltator terlibat dalam pndmpingan • Ada koreksi dan masukan untuk perbaikan</p>	<p>4. Tim pndmpingan melaksakan tugas dg baik berdasarkan panduan kurikulum yg tersedia</p>

	<p>4. Pembentukan wadah dan pndmpingan fasilitator JPA, Tim kerja kpramukaan bernuansa Katolik, pndmping BIR, pndmping putra/i altar, pndmping sekami</p>	<p>d. Monev e. Membentuk wadah f. Mndampingi g. Monev</p>	<p>5. Terbtknya wadah2 pendampingan JPA, kepramuakaan brnuansa katolik, BIR, putra-putri altar, sekami yg brfungsi optimal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Wadah2 pndmpingan remaja di setiap paroki/sekolah • Trlaksana proses pndmpingan • Ada koreksi dan masukan untuk perbaikan 	<p>5. Wadah2 pendampingan remaja di setiap paroki brfungsi efektif</p>	
	<p>5. Penguatan wadah Pramuka bernuansa Katolik di paroki</p>	<p>a. Sosialisai wadah pramuka bernunasa Katolik b. Membentuk tim kerja kepramuakaan di setiap paroki (dikoordinasi oleh seksi pendidikan) c. Menguatkan struktur pramuka bernuansa Katolik di sekolah-sekolah d. Mngembangkan semangat kreatif, kompetitif, kolaboratif</p>	<p>6. Wadah pramuka brnuansa katolik terbntuk di setiap paroki dan brfungsi optimal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Umat mendapat infrmasi tentang pramuka bernuansa katolik • Terbentuk tim kerja di setiap proki • Struktur tim semakin solid • Peltihan Pembina dan pekan kkerabatan terlaksana 	<p>6. Struktur organisasi pramuka berperan aktif dan didukung umat</p>	

		<p>dan inovatif dalam diri anak :</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Melatih pr Pembina pramuka Katolik ✓ Mngadakan pekan kekerabatan PKK MPK kev, keus dan nasional ✓ Monev 				
--	--	---	--	--	--	--

3. Kelompok Strategis Anak Usia SMA

ISSU	RANGKAI KEGIATAN		RANGK. TUJUAN	RANGKAI HASIL		
	Program	Kegiatan	Sasaran	Output	Outcome	Impak
1. Tidak ada wadah pendam pingan khusus bg SLA di tkt paroki/ stasi/ lingk	1. Penguatan kapasitas pastor dan seksi pendidikan (leader ship, managerial, dan spiritualitas)	1. Pembekalan ttg karakteristik remaja usia SLTA kpd Pastor dan Seksi Pendidikan:	1. Pastor dan FP memiliki ktrampil an dan wawasan pendam pingan siswa SLTA	1. Pr pastor dan seksi pend semakin mmahami karakteristik remaja	1. Pr pastor dan Seksi Pend mulai mendam pingi remaja SLTA.	80% remaja SLTA terlibat dalam klpk BIR, JPA,
2. Peran org tua/ guru dlm pendidikan anak-remaja belum optimal		2. Pembekalan ttg kepemimpinan dan spiritualitas	2. Pastor dan FP terlibat dlm kegiatan pndampingan SMA	2. Pr Pastor dan Seksi Pend semakin mmahami ttg kpmimpin an dan spiritualitas	2. 80% paroki2 memiliki wadah BIR, JPA, putra/i altar dan pramuka	Putra/i altar, pramuka yg didam pingi scr efisien: memiliki panduan, pendam ping yg kompeten dan fasilitas memadai
3. Prgeseran nilai dlm hidup keluarga	2. Pembentukan tim khusus (kesehatan, psikolog, pnddikan)	a. Merekrut dan seleksi tim khusus (kesehatan, psikolog, Pendidikan)		3. Terbtiknya tim khusus	3. Pr Pastor dan seksi pend mulai mendam pingi dlm bingkai	
				4. Terbitnya modul		

4. Pengaruh medsos yg mengikis nilai-nilai dasar kristiani: korban, kebersamaan, solidaritas, dll	pndmpingan remaja usia SLTA	b. Menyusun modul pndmpingan c. Melatih Fasilitator d. Mlaksanakan sosialisasi e. Monitoring dan Evaluasi	3. Tim khusus melakukan pndmpingan rutin bagi siswa SMA dan remaja katolik di setiap sekolah	pndmpingan 5. Fasilitator makin terampil 6. Kegiatan sosialisasi dan monev terlaksana	kpemimpinan dan spiritualitas 4. Tikhus dan fsilitator melakukan kegiatan pndampingan
5. Kebiasaan dan kemampuan anak berdoa masih rendah	3. Pembentukan dan penguatan tim pndmping remaja katolik	1. Evaluasi dan Revisi Modul 2. Rekrut dan seleksi tim pendamping 3. Pembekalan dan Penugasan (Pelatihan Keterampilan pedagogis dan profesi/penguasaan 4. Implementasi JPA masuk sekolah 5. Monev	4. Tim pendamping JPA di setiap paroki semakin terampil dan berperan aktif dalam pndmpngan 5. Anggota JPA semakin tangguh dlm jejaring kerjasama paroki, sekolah, dan KUB	7. Trlaksananya Revisi modul 8. Tim pndmping semakin terampil dlm hal pedagogis dan profesi/ penugasan 9. Adanya JPA di sekolah-sekolah 10. Ada koreksi dan prbaikan 11. Anggota JPA semakin memahi ttg Kpasitas dan spirtualitas 12. Modul siap pakai tersedia	5. Proses pendampingan mulai mengguanakan modul pendampingan yg baku 6. Pnrapan hasil sosialisasi kpd tim khusus 7. Merancang strategi yg tepat 8. Modul siap dignakan dlm
6. Solidaritas dg sesama anak remaja, dg orang jompo belum tampak					
7. Partisipasi dlm liturgi dan KUB masih rendah	4. Penguatan kapasitas dan spiritualitas anggota JPA	a. Pembekalan Anggota JPA ttg Kapasitas dan Spiritualitas			
8. Pengelolaan sekolah Katolik	5. Optimalisasi modul pendampingan	b. Pnggandaan, pendistribusian dan pemanfaatan			

blm optimal	<p>6. Pengembangan jejaring kerjasama (sekolah, paroki, dan KUB)</p> <p>7. Penguatan kapasitas pendamping JPA di sekolah</p> <p>8. Sinkronisasi program paroki dan program sekolah</p> <p>9. Pembentukan wadah khusus pendamping remaja SLTA</p> <p>10. Penguatan kapasitas</p>	<p>modul pendampingan</p> <p>c. Lobby dan negosiasi dgn pihak terkait</p> <p>d. Membuat MOU</p> <p>e. Pelaksanaan</p> <p>f. Monitoring dan . Evaluasi</p> <p>Melatih ketrampilan pedagogis dan penguasaan kurikulum kpd pr guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lobby dan negosiasi dgn pihak terkait • Membuat MOU • Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi <p>I. Optimalisasi kegiatan pramuka Penegak yg bernuansa Katolik</p> <p>II. Pembentukan Pramuka Penegak bernuansa Katolik</p> <p>Pembekalan tim pastoral remaja SLTA</p>	<p>6. Pendampingan pelajar SMA berjalan efektif melalui wadah khusus</p>	<p>di setiap paroki dan sekolah</p> <p>13. Adanya kerjasama pihak2 terkait (Skolah, Paroki dan KUB)</p> <p>14. Pr guru semakin memiliki ktrmpln Pedagogis dan penguasaan terhadap kriklum JPA</p> <p>15. Adanya kerjasama antara paroki dan sekolah</p> <p>16. Semakin banyak Remaja SLTA terlibat dlm kegiatan pramuka Penegak</p> <p>17. Terbtknya wadah</p>	<p>proses pendampingan anak usia remaja SLTA</p> <p>9. Tim melaksanakan tugas berdasarkan modul yg baku</p> <p>10. JPA di sekolah menjadi aktif</p> <p>11. Target/tujuan tercapai</p> <p>12. Anggota JPA mampu melaksanakan pendampingan</p> <p>13. Paroki dan sekolah2 menggunakan modul yg baku.</p> <p>14. Trlaksananya sistem kerja dan kegiatan pendampingan di sekolah, Paroki, dan KUB</p> <p>15. Pr Guru mulai</p>	
-------------	---	--	--	--	--	--

	<p>dan spiritualitas tim pastoral remaja SLTA</p> <p>11. Sinkronisasi materi pendampingan anak dgn materi plajaran Panca sila</p>	<p>a. Lobby dan negosiasi dgn pihak terkait (pemerintah: Desa, LSM)</p> <p>b. Membuat MOU (Pemerintah: Desa dan LSM)</p> <p>c. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi</p> <p>d. Penyusunan modul ttg Pendidikan multikultur kpd anak usia remaja SLTA</p>	<p>7. Terbtk jejaring kerjasama sekolah, LSM, dan paroki dlm pndmpingan remaja SLTA</p>	<p>Pramuka Penegak.</p> <p>18. Tim Pastoral Remaja SLTA semakin memiliki kpasitas dan spritualitas yg mmpuni</p> <p>19. Adanya kerjasama antara Paroki dgn pihak terkait (pemerintah Desa dan LSM</p> <p>20. Anak remaja usia SLTA semakin memiliki pmahaman yg komprehensif ttg hidup brbangsa dan brnegara</p> <p>21. Terjalinya koordinasi dan komitmen dgn pemerintah dan LSM</p>	<p>melakukan kegiatan pndampingan JPA di sekolah dgn baik</p> <p>16. Terlaksananya sistem kerja dan kegiatan pndampingan di sekolah dan Paroki</p> <p>17. Remaja SLTA memiliki jiwa Pramuka Penegak yg brnuansa Katolik</p> <p>18. Terlaksananya kegiatan Pramuka Penegak brnuansa Katolik bagi remaja SLTA</p> <p>19. Tim Pastoral remaja SLTA mulai melakukan kegiatan pnguatan kapasitas dan</p>	
--	---	--	---	---	---	--

	12. Pengembangan koordinasi dan komitmen dengan pemerintah dan LSM	Optimalisasi koordinasi dan komitmen dengan pemerintah dan LSM		22. Adanya tim pendamping asrama/kos (FP, guru, RT/RW, stempat)	20. Tersedianya materi dan terlaksananya kegiatan sbg hasil kerjasama antara paroki dan pihak terkait (pemerintah desa dan LSM)	
	13. Penguatan kapasitas dan spiritualitas tim pendamping asrama/kos	a. Seleksi anggota tim b. Melatih tim c. monev	8. Pndmpingan asrama/kos berjalan sesuai harapan bersama	23. Pemilik asrama/kos didampingi	21. Anak usia remaja SLTA dpt hidup scr lbh toleran di antara umat bragama	
	14. Pndmpingan pemilik asrama/kos	a. Asesmen merancang model pendampingan asrama/kos b. Implmentasi: Kunjungan, pertemuan, rekoleksi bg pmlk asrama/kos c. monev		24. Terjalinya kerjasama antar stakeholder (Paroki, pemerintah dan pemilik asrama/kos)	22. Trlaksana nya kegiatan hasil koordinasi dan komitmen antara pemerintah dan LSM scr berkelanjutan	
	15. Kerjasama antara stakeholders: paroki, pemerintah, dan pemilik	a. Lobby dan negosiasi dgn pihak terkait: Paroki, pemerintah Desa, LSM) b. Membuat MOU (Paroki,			23. Trlaksana nya kegiatan	

	kos/asrama	Pemerintah, dan pemilik asrama/ kos) c. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi			<p>pndmpingan terhdp anak asrama/ kos scr rutin dan berkelanjutan</p> <p>24. Pemilik asrama/ kos melakukan prubhan pola pndmpingan (aturan asrama, jadwal kegiatan bersama)</p> <p>25. Trbentuknya produk hukum (payung hukum) dlm bentuk Perda</p>	
--	------------	--	--	--	---	--

4. Kelompok Strategis Orang Muda Katolik

ISSU	RANGKAI KEGIATAN		RANGK. TUJUAN	RANGKAI HASIL		
	Program	Kegiatan	Sasaran	Output	Outcome	Impak
1. Rendah partisipasi OMK dlm liturgi, kegiatan bersama tergan tung jenis kegiatan dan	1. Phnsunan Silabus dan Modul Pndmpingan yg sesuai dgn kebthan org muda	a. Pembentukan Tim b. Evaluasi dan Revisi modul pndmpingan (ttg wirausaha, pnggunaan IT scr benar,	1. Pendamping OMK memiliki modul/ panduan	1. Trsedianya modul pndamping an OMK yg sesuai kebutuhan	1. Pembinaan OMK lebih tepat sasaran 2. Adanya pndmpingan orang2 muda di	80% OMK aktif dan menjadi kader gereja

pendamping		spiritualitas, kpmimpinan) c. Sosialisasi modul d. Monev			tkk paroki, stasi, ling dan KUB	
2. Model pendampingan yg kurang menyentuh	2. Pembentukan Tim khusus pndmping OMK dgn seorg Imam sbg ketua Tim (<i>Youth Center</i>)	a. Pembentukan Tim dan penugasan b. Konsolidasi dan koordinasi dgn pihak terkait c. Merancang program pndmpingan d. Implementasi e. Monev	2. Tersedianya team pendamping OMK yg solid dan komit	2. Adanya Tim khusus pndmpingan OMK 3. Trsedianya <i>Youth Center</i> 4. Ada koreksi dan perbaikan	3. 50 OMK dari setiap paroki dan kuasi paroki didampingi Tim khusus di <i>Youth Center</i>	
3. Keterangan pd figure pndmping	3. Peningkatan kompetensi dan ketrampilan pendamping	a. Merekrut dan menyeleksi pemerhati OMK b. Mlaksanakan pelatihan FP pemerhati OMK: bdg kaderisasi, spiritualitas dan keterampilan berwirausaha c. Pelaksanaan pndmpingan d. Monev	3. Pendamping OMK trampil dan profesional 4. Pendamping OMK mendapat platihan	5. 225 FP menjadi pndmping OMK yang terampil	4. 225 FP terlibat mendampingi OMK	
	4. Pngadaan sarana-prasarana (<i>outbound</i>), dll	a. Persiapan sarana prasarana (<i>Outbound</i>) b. Implementasi c. Monev	5. Tersedia sarpras pembinaan OMK berupa <i>youth center</i>	6. Trsedianya 1 unit sarana <i>Outbound</i> utk platihan dan	5. ± 3.750 OMK menggunakan sarana dan prasarana pelatihan	

			dan <i>outbound</i>	pndmpngn OMK	dan pndampi ngan
5. Pmbinaan dan pndmping an bg pengurus OMK	a. Pelatihan (LKTD, spiritualitas, kwrausahaan dll) bagi pndamping dan fasilitator b. Pelaksanaan pndmpingan c. Monev	6. OMK makin trampil dan mulai mengem bangkan kewirausahaan, dll	7.375 org pengurus OMK di seluruh paroki dan kuasi paroki	6.375 org pengurus OMK di seluruh paroki dan kuasi paroki memiliki kemampuan mengorganisir OMK	
6. Pmbnahan struktur OMK di setiap paroki/stasi	a. Sosialisasi, pmbnahan struktur, penugasan/tupoksi b. Pelaksanaan pmbnahan di setiap paroki/stasi c. Monev	7. Struktur organisasi OMK di setiap jenjang semakin berdaya	8. Pembinaan struktur OMK di 75 paroki dan kuasi paroki	7. ± 150 stasi dlm wil KAE memiliki struktur OMK yg jelas	
7. Peningkatan peran <i>campus ministry</i>	a. Evaluasi peran <i>Campus Ministry</i> dan model pndmpingan b. Pembinaan struktur, penugasan/tupoksi c. Pelaksanaan pelayanan d. Monev	8. Membenahi struktur <i>campus ministry</i> 9. Pnyanaan <i>campus ministry</i> semakin efisien	9.13 Kampus sadar akan peran <i>Campus Ministry</i>	8.13 Kampus melaksanakan pmbinaan struktur dan penugasan/tupoksi yg baik dan jelas	

5. Kelompok Strategis Pasutri Pra & Pasca Nikah

ISSU	RANGKAI KEGIATAN		RANGK. TUJUAN	RANGKAI HASIL		
	Program	Kegiatan	Sasaran	Output	Outcome	Impak
<p>1. Konflik dlm rumah tangga: KDRT scr seksual, fisik, dan verbal (kata-kata). Kawin pintas, pisah ranjang, cerai</p> <p>2. Pemahaman dan persiapan perkawinan tdk matang</p>	<p>1. Peningkatan kompetensi pendamping Pasutri Muda: Komisi/ Seksi Paskel, Tim Konselor Keluarga</p>	<p>1. Mlaksanakan pertemuan ttg pastoral keluarga dlm rekoleksi pr pastor</p> <p>2. Mlaksanakan pertemuan komisi paskel tiap 6 bln sekali</p> <p>3. Mlaksanakan studi bersama ttg persoalan keluarga bersama Tribunal yg melibatkan seksi paskel dan para pastor</p> <p>4. Melakukan kegiatan rohani bersama (rekoleksi, retreat, ziarah, dll) di tkt paroki</p> <p>5. Syering bersama seksi paskel dlm satu TPAPT</p> <p>6. Mlaksanakan pelatihan dasar-dasar konseling keluarga dan penyelesaian konflik</p> <p>7. Monev</p>	<p>1. Pastor dan FP memiliki wawasan ttg pendampingan pasutri</p> <p>2. Pastor dan FP memiliki ketrampilan dasar konseling keluarga</p>	<p>1. 200 pastor mmahami ttg pastoral keluarga</p> <p>2. 69 anggota komisi paskel mmahami perannya dlm pastoral keluarga</p> <p>3. 429 FP keluarga di tkt komisi dan paroki memiliki pengetahuan ttg permasalahan perkawinan Katolik yg diurus oleh Tribunal perkawinan</p> <p>4. 3280 pasutri (40x82) mendapat pnyegaran dan penguatan rohani</p> <p>5. 410 pasutri (5x82) diperkaya ttg pengalaman</p>	<p>1. 200 pastor terlibat aktif dlm pndampingan pasutri</p> <p>2. 69 anggota komisi aktif mlaksanakan tugas pndampingan pasutri</p> <p>3. 429 FP keluarga membantu pasutri bermasalah mengurus perkawinan yg hy bisa diselesaikan melalui tribunal perkawinan</p> <p>4. Kehidupn perkawinan dan keluarga 3280 pasutri semakin diteguhkan</p> <p>5. 410 pasutri semakin aktif dan trampil dlm mndmpingi pasutri.</p>	<p>Pasutri hidup harmonis dan beriman yang ditandai: angka KDRT, konflik dan pisah ranjang berkurang (< 3%)</p>

				an pendamping an kpd pasutri 6. 17 pasutri dan 5 pastor divisi konseling keluarga mmahami dasar2 konseling keluarga dan penyelesaian konflik. 7. Ada koreksi dan perubahan	6. 17 pasutri dan 5 pastor terlibat aktif dlm pndamping an pasutri dan pnyelesaian konflik 7. Target/tujuan tercapai	
	2. Pndmping an pra nikah	8. Menyusun modul pndmpingan pra nikah (persiapan jauh, dekat dan akhir) 9. Mlaksanakan sosialisasi bg seksi paskel atau tim KPP Paroki 10. Implementasi modul pndamping an pra nikah 11.Monev	3. Pastor dan FP melakukan pndamping an pra nikah scr profesional dgn mengacu pd panduan bersama	8. Trsdianya modul pndmping an pra nikah (jauh, dekat, akhir) 9. 820 (10x82) FP keluarga mengikuti sosialisasi ttg modul pndmping an pra nikah 10. 82 paroki menggu nakan modul pndamping an	8. Dgn modul yg dihasilkan, pndamping an pra nikah dilaksanakan scr bertahap dan berjenjang 9. 820 FP keluarga memiliki pnetahuan ttg modul pndamping an pra nikah 10. Kelompok umat pra nikah mmahami prkawinan Katolik	

	3. Pndmping an pasca nikah	12. Menyusun modul pndamping an pasutri pasca nikah 13. Mlksnakan platihan bg fasilitator/ TOT 14. Mlksnakan pndamping an 15. Monev	4. Pastor dan FP melakukan pndamping an pasutri pasca nikah scr profesional dgn mengacu pd panduan bersama	pra nikah 11. Ada koreksi dan prbaikan 12. Tersedia nya modul pndamping an pasutri pasca nikah 13. 820 (10x82) fsilitator makin trampil melakukan pndamping an pasutri pasca nikah dgn menggunakan modul 14. Trlksananya pndamping an pasutri pasca nikah di 82 paroki 15. Ada koreksi dan perubahan	11. Target/tujuan tercapai 12. Pndmping an pasutri pasca nikah dilaksanakan berdasar kan modul yg tersedia 13. 820 (10x82) fasilitator mulai melaksanakan pndmping an pasutri pasca nikah 14. Pasutri pasca nikah di 82 paroki mendapat penguatan dlm kehidupan perkawinannya 15. Target/tujuan tercapai	
	4. Pndmping an keluarga dlm	16. Menyusun modul pndamping an keluarga	5. Pastor dan FP melakukan	16. Tersedia nya modul pndam	16. Pndmping an keluarga dgn	

	<p>kondisi khusus</p>	<p>dlm "kondisi khusus" (pasutri dlm perkawinan yg belum sah, single parent, cerai sipil, yg sedang pisah, tdk memperoleh anak, dlm situasi konflik berat, yg memiliki anak yg berkebutuhan khusus)</p> <p>17. Melaksanakan pelatihan bg fasilitator/ TOT</p> <p>18. Melaksanakan pendampingan</p> <p>19. Monev</p>	<p>pendampingan keluarga dlm kondisi khusus scr profesional dgn mengacu pd panduan bersama</p>	<p>pingan keluarga dgn kondisi khusus</p> <p>17. 17 pasutri, 5 pastor (fasilitator divisi knseling keluarga tkt keusk dan kevik) dan 164 pasutri (2x82 - pasutri divisi knseling keluarga paroki) makin trampil melakukan pendampingan keluarga dgn kondisi khusus</p> <p>18. Terlaksananya pendampingan keluarga dgn kondisi khusus di 82 paroki</p> <p>19. Ada koreksi dan</p>	<p>kondisi khusus dilaksanakan dgn modul yg tersedia</p> <p>17. 17 pasutri, 5 pastor (fasilitator divisi knseling keluarga tingkat keusk dan kevik) dan 164 pasutri (2x82 - pasutri divisi knseling keluarga paroki) mulai melaksanakan pendampingan keluarga dgn kondisi khusus menggunakan modul</p> <p>18. Keluarga dgn kondisi khusus di 82 paroki mendapat penanganan dan pemecahan permasalahan perkawinan</p>	
--	-----------------------	---	--	--	--	--

	5. Pembentukan dan pemberdayaan komunitas pemerhati pasutri	20. Membentuk dan memberdayakan wadah pemerhati pasutri (KBA, ME, CFC, paguyuban saksi nikah, komunitas konselor keluarga, dll) dan komunitas pasutri sesuai kebutuhan paroki 21. Melaksanakan pendampingan 22. Monev	6. Wadah pemerhati dan pembedayaan pasturi terbit dan berfungsi aktif	perubahan 20. Terbentuknya wadah pemerhati keluarga dan komunitas pasutri yang belum ada dan pemberdayaan wadah yang sudah ada. (... wadah KBA ... wadah ME wadah CFC paguyuban saksi nikah ... wadah konselor ... komunitas pasutri di 82 paroki) 21. Terlaksananya pendampingan keluarga oleh wadah pemerhati keluarga dan	19. Target/tujuan tercapai 20. Wadah pemerhati keluarga dan komunitas pasutri memperhatikan kehidupan perkawinan dan keluarga. 21. ... Klrg di paroki mendapat pendampingan dr wadah pemerhati keluarga dan komunitas pasutri saling meneguhkan 22. Target/tujuan tercapai	
--	---	---	---	--	---	--

				kmnitas pasutri		
				22. Ada koreksi dan perubahan		
	6. Penyusunan modul pembinaan bg org tua dan calon baptis serta org tua calon komuni pertama	23. Menyusun modul 24. Melakukan sosialisasi 25. Implementasi 26. Monev	7. Pembinaan calon wali baptis yg efektif dg pdoman yg baku	23. Tersedianya modul pndampingan bg org tua dan wali calon baptis serta org tua anak calon komuni pertama 24. Tim pembina di 82 paroki mendapat sosialisasi ttg modul pembinaan bg org tua dan wali calon baptis serta org tua anak calon komuni pertama 25. Org tua dan wali calon baptis serta org	23. Pndmpingan bg org tua dan wali calon baptis serta org tua anak calon komuni pertama dgn menggunakan modul yg tersedia 24. Tim pembina di 82 paroki semakin trampil mendampingi org tua dan wali calon baptis serta org tua anak calon komuni pertama. 25. Org tua dan wali calon baptis serta org tua anak calon komuni pertama di 82 paroki	

				tua anak calon komuni pertama di 82 paroki mendapatkan pndampingan sesuai modul	memiliki tanggung jawab dlm pndmpingan anaknya	
	7. Pningktan kemitraan dg Lembaga adat, pmerintah dan stake holders lainnya	27. Mmbangun komunikasi dgn lembaga adat, pemerintah dan stakeholder lainnya utk menyelesaikan	8. Masalah perkawinan ditngani bersama dlm jejaring kerjasama dg pihak2 terkait	26. Ada koreksi dan perubahan	26. Target/tujuan tercapai	
	8. Kemitraan dgn stake holders lainnya: dokter, psikolog, LBH, polisi, hakim	28. Mlksnakan kerjasama		27. Terbangunnya komunikasi dgn lembaga adat, pmrintah & stake holder lainnya utk mnyelesaikan prsoaln2 bersama terkait keluarga	27. Prsoalan2 terkait keluarga dpt dislsaikan dlm kerjasama dg stake holders lain	
		29. Monev		28. Ada koreksi dan perubahan	28. Target/tujuan tercapai	

6. Sistem & Mekanisme Kerja Pastoral

ISSU	RANGKAI KEGIATAN		RANGK. TUJUAN	RANGKAI HASIL		
	Program	Kegiatan	Sasaran	Output	Outcome	Impak
1. Kapasitas FP (kurang kenal Tupoksi, kmitmen, ktrlibatan)	1. Prampung an statuta KAE	1. Membentuk tim/dewan dan pembagian tugas	1. KAE memiliki pdoman dan praturan yg lengkap dan pasti (statute, pdoman SDM, keuangan, DPP)	1. FP memiliki pedoman/ norma utk melaksana kan kegiatan pastoral	1. FP mmhami tupoksi nya dan mampu melaksa nakan kegiatan pastoral sesuai tugas, peran dan wewe nang nya.	1. Playanan adminis trasi keuang an, perso nalia, skramen, dan prog ram kerja semakin efisien tertata.
2. Peran sekretaris paroki dan tenaga full timer belum optimal	2. Penyusun an pedoman DPP	2. Menyusun draft				
3. Inkonsis tensi plksanaan renstra	3. Penyusun an Tupoksi dewan eksekutif keusk, komisi dan lembaga Puspas KAE	3. Sosialisasi draft kpd kuria dan para pastor 4. Merevisi 5. Mngesahkan (dekrit) 6. Sosialisasi untuk implementasi 7. Monev				2. Mana jemen prsonalia purna waktu tersentra lisasi
4. Fungsi mnajemen pastoral belum optimal (koordnsi, orgnisasi, kmnikasi, kontrol)	4. Pnyempuran Pedoman Pengelola an Harta Benda Keusk	a. Membentuk tim b. Evaluasi dan revisi c. Sosialisasi d. Implementasi e. Monev	2. FP brtanggung jawab dlm playanan dan melaksa nakan peran sesuai tupoksi	2. FP memiliki pedoman utk pengelola an harta benda 3. Tersedia nya pedoman pelayanan sakramen prmandia n dan prkawinan	2. FP mampu mengelo la harta benda sesuai pedoman 3. FP mampu melaksa nakan playanan skramen prmandi an dan prkawin an sesuai pedoman	
5. Peran koordinasi Puspas, vikep, dll	6. Peningkat an kapasitas FP:	Pengenalan tugas dan tggungjawab:	3. Fungsi organisa si berjalan	4. FP tahu tupoksi dan bekerja	4. FP semakin trampil menjalan	

belum optimal	<p>Pngenalalan tugas dan konsolidasi tanggungjawab setiap organ pastoral KAE</p> <p>7. Konsolidasi peran dan tanggungjawab setiap organ pastoral KAE</p> <p>8. Penguatan Kapasitas sekretaris di tingkat paroki, Kevik, dan Puspas: peran, tanggungjawab, reward, dll</p>	<p>a. Sosialisasi UTW (uraian tugas dan wewenang)</p> <p>b. Implementasi</p> <p>c. Kontrol</p> <p>Konsolidasi peran dan tanggungjawab:</p> <p>a. Rncanakan pertemuan rutin di setiap komisi/seksi, Kevik/ paroki, dll</p> <p>b. Plaksanaan dg agenda rutin</p> <p>c. Pelaporan dan evaluasi</p> <p>Penataan Status, peran, tugas dan wewenang sesuai dgn pedoman:</p> <p>a. Pastikan status kpegawaian (rekrut dan seleksi?)</p> <p>b. Sosialisasi UTW</p> <p>c. Pnempatan dan penugasan</p> <p>d. Pengadaan sarana yg menunjang kerja</p>	<p>efisien di KAE (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pengawasan)</p> <p>4. Sekretariat paroki, Kevik, Puspas, dan keusk berperan optimal</p>	<p>sesuai Tupoksi</p> <p>5. Frekwensi pertemuan rutin di setiap jenjang/ lmbga dg agenda yg terencana</p> <p>6. Sekretaris di tkt Paroki, Kevik, Puspas dan Keusk memiliki kepastian status dan jaminan</p>	<p>kan tupoksinya</p> <p>5. FP Komisi/ Lmbg semakin efektif melaksanakan program kerja</p> <p>6. Sekretaris di tkt Paroki, Kevik, Puspas dan Keusk makin efektif dlm bekerja</p>	
---------------	---	--	---	---	--	--

		e. Reward f. Monev				
	9. Penguatan kapasitas bendahara paroki	Pelatihan pembukuan berbasis komputer bagi bendahara paroki: a. Rencanakan: merancang sistem keuangan berbasis komputer, jadwal, pengorganisasian b. Melaksanakan pelatihan (bg pastor dan bendahara) c. Monev	5. Bendahara paroki bekerja secara sistematis	7. Bendahara paroki trampil pembukuan berbasis komputer	7. Bendahara paroki bekerja secara efektif	
	10. Revisi Pedoman ketenagakerjaan KAE	a. Asesmen dan perencanaan b. Revisi c. Menetapkan kebijakan d. Sosialisasi e. Implementasi f. Monev		8. Pedoman ketenagakerjaan KAE disahkan dan diberlakukan	8. Penataan ketenagakerjaan keuskupan berjalan sesuai pedoman	
	11. Pendampingan dan pengembangan SDM	a. Membentuk Tim Pendampingan dan Pengembangan SDM b. Menyusun pedoman, rencana, dan modul pengembangan SDM (dasar2 manajemen?)	6. Kualitas SDM FP dlm bidangnya semakin meningkat	9. Ada tim dan pedoman pengembangan SDM	9. SDM FP semakin meningkat	

		<ul style="list-style-type: none"> c. Sosialisasi d. Implementasi pd semua jenjang e. Monev 				
	<p>12. Penguatan dan pembinaan FP pd semua jenjang scr berkala dan berlanjut</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Diklat b. Rekoleksi dan Retret c. Studi banding d. On going Formation e. Monev 		<p>10. Penguatan dan pembinaan FP trlaksana</p>	<p>10. FP smakin trampil dan profesional</p>	
	<p>13. Penguatan fungsi pngawasan dan prtanggungjaban</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Sosialisasi/ bangun kesadaran akan peran pngawasan (monev) dan model prtanggung jawaban pd tiap posisi /jenjang kpempimpinan b. Implementasi scr formal dan informal c. Monev 		<p>11. Jadwal kunjungan monitoring pendampingan, evaluasi disertai laporan dan feedback berjalan</p>	<p>11. Akuntabilitas pelaksanaan tupoksi FP</p>	



*Hidup bukanlah masalah memegang kartu yang bagus,
Tapi terkadang, memainkan kartu yang buruk dengan baik.*

Jack London

PENUTUP



Konsili Vatikan II menegaskan Gereja sebagai sebuah persekutuan. Persekutuan yang dibangun oleh segenap anggota Gereja tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk membangun dunia dalam semangat pelayanan, sesuai dengan gambaran Kristus yang datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Mrk 10:45). Gereja ada untuk mengambil bagian dalam hidup dan perjuangan dunia, sebab kegembiraan dan kecemasan manusia zaman ini terutama kaum miskin dan mereka yang menderita, sesungguhnya juga kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus (GS. 1). Dari sini lahir gambaran Gereja yang melayani, dimana setiap anggota, dengan kekuatan rahmat baptisan, melaksanakan tugas pelayanan yang berciri missioner.

Gambaran Gereja yang terlibat dalam karya pelayanan dunia sebagaimana diamanatkan oleh Konsili Vatikan II tersebut telah menginspirasi Gereja Lokal Keuskupan Agung Ende untuk juga terlibat secara aktif dalam karya pelayanan umat. Kegiatan Musyawarah Pastoral Keuskupan Agung Ende yang dilaksanakan sejak tahun 1987 yang selanjutnya menjadi kegiatan pastoral lima tahunan, menjadi bukti konkret bahwa karya pastoral Gereja sesungguhnya merupakan karya seluruh umat yang dilaksanakan dalam bingkai persekutuan.

Kegiatan Musyawarah Pastoral VIII Keuskupan Agung Ende yang digagas sebagai kesempatan untuk melakukan evaluasi komprehensif telah menghasilkan dua keprihatinan utama yakni Desain Pendampingan Keluarga dan Pembinaan Sistem dan Mekanisme Kerja yang selanjutnya dijabarkan dalam Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende tahun 2022-2027 sebagai upaya konkret penanganan atas dua keprihatinan tersebut

melalui penetapan strategi-program dan kegiatan-kegiatan konkret selama periode tahun 2022-2027.

Buku Rencana Strategis Keuskupan Agung Ende tahun 2022-2027 ini akan menjadi panduan utama pelaksanaan karya pastoral Keuskupan Agung Ende, sebagai upaya untuk mewujudkan ciri persekutuan Gereja Keuskupan Agung Ende sekaligus membangkitkan Optimisme pastoral seperti yang dialami oleh St. Paulus : *“Dan sekarang aku menyerahkan kalian kepada Tuhan, supaya Ia melidungi kalian dan supaya kalian berpegang pada sabda karunia Allah: Allah berkuasa menguatkan kalian dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang disediakan bagi semua anggota umatNya. Perak dan emas atau pakaian tidak pernah aku ingini dari siapapun juga. Saudara sendiri tahu bahwa dengan tanganku sendiri aku bekerja untuk memenuhi keperluanku serta kawan-kawan seperjalananku. Dalam segala sesuatu telah kuberikan teladan kepadamu, bahwa dengan bekerja keras kita harus membantu orang-orang yang lebih lemah. Ingatlah akan perkataan Tuhan lebih berbahagia memberi dari pada menerima”* (Kisah Para Rasul 20:28-35).



